

PERANAN TUN FATIMAH HASHIM DALAM MARTABAT KEBAJIKAN WANITA DI MALAYSIA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin



Oleh

ESA BIN MOSTAPA
NIM. 10931008972

**PROGRAM S1
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERISULTAN SYARIF KASIM
RIAU**

2011

ABSTRAKSI

Tun Dr. Fatimah bt Haji Hashim adalah tokoh wanita yang istimewa. Bukan saja karena beliau tercatat sebagai wanita pertama yang diangkat sebagai menteri, tetapi beliau juga terkenal disebabkan kepemimpinannya dalam pergerakan wanita di Malaysia. Di Arena politik, beliau memegang jabatan sebagai ketua pergerakan wanita UMNO selama kurun waktu 16 tahun. Dalam pergerakan Organisasi Wanita Swadaya (LSM/NGO), beliau menggerakkan terlaksananya peringatan hari wanita yang pertama tanggal 25 Agustus 1962, hari dan tanggal bulan ini diperingati di Malaysia setiap tahunnya hingga saat ini.

Usaha Tun Dr. Fatimah mewujudkan perayaan hari wanita melahirkan Organisasi Kebangsaan Wanita Malaysia (NCWO), yaitu sebuah lembaga yang kini membawahi lebih dari 100 buah NGO (LSM) wanita. Beliau dilantik sebagai ketua NCWO pada tahun 1965 dan telah memimpin lembaga tersebut selama 24 tahun sampai waktu pensiun di tahun 1989. Selama rentang waktu tersebut beberapa kemajuan telah diukir untuk kaum wanita di Malaysia, diantaranya adalah; wanita telah memperoleh gaji yang sama dengan laki-laki untuk jenis pekerjaan yang sama, status sebagai pekerja tetap, dan memperoleh dana pensiun sebagai pegawai negeri, serta perubahan beberapa undang-undang yang memperjuangkan hak dan kedudukan wanita.

Namun dibalik kesibukannya dengan tugas politik dan ketua pergerakan wanita, beliau telah berhasil menciptakan sebuah keluarga yang bukan saja aman damai, namun ke enam orang anaknya juga berhasil dalam bidang karirnya masing-masing, bahkan memiliki sifat yang sama dengan ibunya, yaitu aktif dalam organisasi sosial dan terjun langsung untuk membantu masyarakat di Malaysia.

Keberhasilan beliau adalah karena dilahirkan dari keluarga yang cukup terbuka dan toleran, suaminya mendukung penuh kegiatannya, dan sifat beliau yang kukuh dan wataknya yang penuh percaya diri.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAKSI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Alasan Pemilihan	5
D. Penegasan Istilah	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
F. Tinjauan Kepustakaan.....	8
G. Metode Penelitian	10
1. Sumber Data.....	10
2. Teknik Pengumpulan Data	10
H. Sistematika Penulisan	11
BAB II FATIMAH HASHIM : RIWAYAT HIDUP DAN PERJUANGAN	
A. Latar Belakang Kehidupan	13
B. Organisasi Yang Didirikan	16
C. Prestasi Kenegaraan Yang Diperoleh	22
BAB III PANDANGAN TUN FATIMAH HASHIM TENTANG PERSAMAAN JENDER DI MALAYSIA	
A. Pandangan Tentang Hak Kaum Wanita	26
B. Kebebasan dan Tanggung-jawab Wanita	29

C. Ruang Bagi Keluarga Dan Masyarakat	34
D. Peran Wanita Dalam Memperbaiki Masyarakat.....	38

BAB IV ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN TUN FATIMAH HASHIM

TENTANG PERANAN WANITA	42
A. Kekuatan Argumentasi Tentang Persamaan Jender	42
B. Pengaruh Tun Fatimah Hashim Dalam Pembentukan Karakter Wanita	49

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	55
B. Saran-saran	56

DAFTAR KEPUSTAKAAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Wanita selalu menjadi sahabat agama, tetapi umumnya agama bukan sahabat bagi wanita”. Kalimat itu diucapkan oleh Moris Winternitz. Menurut Annemarie Schimmel dalam pengantar buku *The Tao of Islam*. Kebenaran ucapan Winternitz menemukan buktinya jika dikaitkan dengan kajian mengenai kedudukan wanita dalam Islam yang sempat dominan selama bertahun-tahun¹

Selama ini kita telah dijejali oleh *Stereotype* tentang kelemahan wanita, dimana kedudukan anggap lebih rendah dibandingkan kedudukan kaum laki-laki. Banyak serangan pemikiran dari penulis-penulis non muslim yang menyerang Islam dari sisi kedudukan wanita dalam Islam. Pemikir-pemikir Islam liberal menyerang al-Qur'an dengan ayat ayat yang dianggap merendahkan kaum wanita. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa kaum lelaki adalah *Qawwamun* atas wanita (QS. An Nisa' (4): 34) sering dijadikan dalil untuk merendahkan kaum wanita.²



Artinya: “Laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita”

Pembicaraan mengenai peranan kaum wanita dalam percaturan politik di Malaysia telah menjadi topik yang telah lama menjadi bahan pembicaraan. Jika

¹ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, Mizan Press, Bandung, 1996, hlm. iii

² Hermasyah, *Konsep Jender dalam Al-Qur'an*, An Nida; Jurnal Pemikiran Islam, vol.28,2004, hlm.45.

membicarakan peranan wanita di Malaysia, maka nama Tun Dr. Fatimah Hashim akan menjadi tokoh sentral dalam sejarah Malaysia sebagai salah seorang tokoh negarawan pertama yang berjasa meletakkan wanita sejajar dengan laki laki dalam berbagai bidang, baik politik, sosial serta hak dan kedudukan yang sama dalam masyarakat dan negara. Hasil dari perjuangan beliau masih dapat dinikmati oleh kaum wanita di Malaysia hingga hari ini. Walaupun beliau hanya sempat mengecap pendidikan sekolah dasar, namun tidak menjadi penghalang cita-cita beliau untuk mengangkat harkat dan derajat kaum wanita ketingkat yang lebih tinggi dan dapat berperan dalam berbagai aspek kehidupan.

Tun Dr. Fatimah adalah mantan Menteri Kabinet wanita pertama di Malaysia. Beliau memegang jabatan sebagai Ketua pergerakan kaum Ibu atau sekarang lebih dikenal dengan nama pergerakan wanita UMNO selama 16 tahun. Dalam pergerakan organisasi wanita swadaya (LSM/NGO), beliau telah menggerakkan perayaan Hari Wanita pertama pada tahun 1962, yang kini dirayakan setiap tahun pada tanggal 25 Agustus.³ Usaha-usaha murni beliau yang lain adalah mewujudkan sebuah badan koordinasi organisasi wanita Malaysia (NCWO), yaitu badan yang kini menaungi lebih dari 100 buah NGO wanita. Beliau dilantik sebagai ketua NCWO pada tahun 1965 dan memimpin organisasi tersebut selama 24 tahun sampai pensiun pada tahun 1989. Melalui jabatannya sebagai ketua umum NCWO, nama Pergerakan Kaum Ibu ditukar menjadi pergerakan wanita UMNO. Jabatan beliau sebagai anggota parlemen selama 15 tahun, telah berhasil menaikkan derajat kaum wanita di Malaysia, diantaranya

³ Nik Safiah Karim & Rokiah Talib, *Tan Sri Fatimah (Potret Seorang Pemimpin)*, Pelanduk Publication, Subang Jaya, 2003, Prolog, hlm. i.

mendapat gaji yang sama dengan laki – laki. Pada saat yang bersamaan beliau juga telah berhasil memperjuangkan pembentukan dan rancangan undang undang yang didalamnya beberapa pasal mengenai hak dan kedudukan wanita diperjuangkan.⁴

Tun Dr. Mahathir Mohamad mengatakan bahwa meskipun setelah beliau lahir banyak pemimpin dari kalangan wanita, namun masa kepemimpinan Tun Dr. Fatimah dianggap sebagai zaman pemerintahan yang bisa menjadi contoh karena keuletan beliau dalam menghadapi cobaan, dan perjuangan beliau yang tidak mengenal lelah dalam mengangkat derajat kaum wanita. Kepemimpinan beliau juga terkenal sebagai yang terpanjang selama sejarah kepemimpinan wanita di Malaysia. Beliau berhasil mengembangkan peranan kaum wanita di dalam perjuangan politik dan meletakkan pergerakan wanita UMNO sebagai contoh salah satu sayap kanan yang teguh di dalam UMNO.⁵ Di bawah kepemimpinannya, kaum wanita di Malaysia terus berperan aktif di seluruh bidang kehidupan. Beliau menyelenggarakan pelatihan-pelatihan di wilayah Utara, Selatan dan Timur Malaysia. Kota Ipoh telah dijadikan pusat *training* bagi latihan dan kursus - kursus kaum wanita untuk wilayah utara yang membawahi dan mengkoordinir empat negeri yaitu negeri Perlis, Kedah, Pulau Pinang dan Perak. Tun Dr. Fatimah Hashim telah menekankan bahwa pusat latihan kaum wanita ini adalah untuk memelopori perjuangan sosial dan politik di Malaysia dengan berbagai perbedaan yang ada diseluruh negara. Masing – masing daerah mempunyai *prototipe* yang berbeda sesuai dengan keadaan dan situasi di daerah

⁴ *I b i d*, hlm. ii

⁵ *I b i d*, hlm. ii

masing – masing . Beliau berusaha mencari jalan untuk memupuk semangat perjuangan meskipun terdapat berbagai perbedaan dalam hal – hal yang mendasar. Meskipun demikian visi dan misi perjuangan tetaplah sama yakni membawa wanita kearah kemajuan dalam sosial dan politik. Berbagai masalah yang muncul selama masa perjuangan tetap dihadapi dengan lapang dada dan hati yang ikhlas. Didalam rentang waktu yang sama Tun Dr. Fatimah juga memberi penekanan bahwa di dalam kesibukan berpolitik, kaum wanita tidak boleh meninggalkan tanggungjawabnya sebagai seorang ibu rumah tangga yang berkewajiban mengurus suami dan anak – anaknya. Kepada para wanita, Tun Dr. Fatimah berpesan agar para wanita yang telah dan akan menceburkan diri kekancah politik supaya berhati–hati dan tidak akan mengesampingkan urusan rumah tangga atau meninggalkan tugas utamanya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga. “*Aman rumah tangga, amanlah Negara*” tegas beliau⁶. Sebagaimana Hadits Nabi SAW:

خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarga (istri)nya. Dan aku adalah orang yang paling baik di antara kalian terhadap keluarga (istri)ku.”

Perjuangan panjang Tun Dr. Fatimah telah mengokohkan kedudukan dan harkat serta martabat wanita di Malaysia. Pandangan-pandangan hidupnya yang melahirkan pemikiran jender dalam bidang sosial dan politik memerlukan penelitian dan kajian yang serius dan merupakan wilayah penelitian yang amat

⁶ Azizah Mokhzani, *Fatimah; Srikandi Inspirasi*, Majlis Kebangsaan Pertubuhan-pertubuhan Wanita Malaysia, Kuala Lumpur, 1990, hlm. 86-87.

menarik. Masalah ini jarang dibicarakan, yaitu pandangan jender yang didasarkan atas budaya masyarakat dengan keanekaragaman agama dan budaya di Malaysia. Umumnya pandangan jender lebih kuat didominasi oleh hegemoni Barat terhadap Timur yang kebanyakannya memandang rendah wanita.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang diteliti di dalam kajian skripsi ini adalah :

1. Bagaimanakah pandangan Tun Dr. Fatimah terhadap kedudukan dan derajat wanita Malaysia pada zaman sebelum merdeka dan selepas kemerdekaan?
2. Apakah perjuangan-perjuangan dalam bidang sosial dan politik yang dilakukan oleh Tun Dr. Fatimah dalam mengangkat derajat wanita Malaysia sehingga mencapai tahap yang terbaik dan diperhitungkan di dalam berbagai bidang?

C. Alasan Pemilihan Judul

Pada zaman modern ini kita telah dapat menikmati berbagai fasilitas modern dalam berbagai bidang , kemajuan teknologi dan industri telah merambah ke berbagai pelosok negeri bahkan sampai ke kampung-kampung. Kebanyakan wanita di Malaysia telah mempunyai karier yang cemerlang dalam berbagai bidang bahkan tidak kalah dibandingkan kaum laki-laki. Berbeda dengan zaman ketika Tun Dr. Fatimah masih berjuang dalam mengupayakan persamaan jender, wanita hanyalah semata-mata menjadi ibu rumah tangga dan tidak mendapat kesempatan untuk mengembangkan dirinya ditengah – tengah masyarakat.

Perjuangan para pendahulu harus dihargai oleh generasi sekarang agar dapat diambil pelajaran betapa susahnyanya memperjuangkan kesetaraan jender. Keberhasilan dan kemajuan suatu bangsa tidak akan terlepas dari perjuangan para pendahulu. Satu ungkapan mengatakan “ *orang dulu jangan dilupakan*”. Sejarah perjuangan perlu generasi yang berani mendobrak tradisi, untuk menimbulkan semangat kesetiaan kepada bangsa dan perjuangan kearah kemajuan.

Sesungguhnya setiap manusia mempunyai latar kehidupan yang berbeda. Ada yang kaya dan ada yang miskin, yang berpendidikan tinggi dan yang tidak sempat menikmati pendidikan sampai kejenjang perguruan tinggi, atau bahkan tidak sempat sekolah sama sekali. Demikian pula dengan gaya hidup masyarakat, ada yang bergaya modern namun ada pula yang hidup dalam keterbelakangan dan sama sekali tidak tersentuh dengan kemajuan. Keterbelakangan inilah yang menjadi perhatian dari Tun Dr. Fatimah sehingga keadaan masyarakat Malaysia termasuk wanitanya tidak tertinggal serta dapat sama– sama memperjuangkan negara kearah kemajuan. Memang diawal kemerdekaan negara masih dilanda kesusahan, kemiskinan, buta huruf dan lain-lain. Pemilihan judul dalam penelitian ini semata–mata didasarkan atas keinginan yang besar dari penulis untuk mengungkap sisi positif dan menggambarkan apa adanya tentang tokoh yang fenomenal dari kalangan wanita yaitu Tun Dr. Fatimah yang lahir dari pelosok desa dan berpendidikan rendah, namun mampu menjadi inspirator bagi para wanita Malaysia untuk maju dan memperjuangkan emansipasi wanita, serta membawa wanita kearah kesuksesan.

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul, maka diperlukan penjelasan dan penegasan istilah,

Kebajikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterlibatan kaum wanita di Malaysia dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Malaysia adalah sebuah negara yang terdiri dari berbagai suku, bahasa dan agama yang berbeda. Seorang wanita hendaknya mampu mengembangkan dirinya dengan berkiprah ditengah–tengah masyarakat dan tidak semata–mata hanya menjadi ibu rumah tangga yang kerjanya hanya mengurus rumah tangga, suami dan anak–anak. Banyak bidang sosial kemasyarakatan yang bisa dijadikan lahan untuk mencari pahala dan menyebarkan kebaikan. Disamping itu keterlibatan kaum wanita dalam berbagai bidang sosial dan ekonomi dapat juga membantu menaikkan taraf ekonomi keluarga.

Tun Dr. Fatimah adalah seorang tokoh yang memperjuangkan keterlibatan kaum wanita diberbagai bidang, baik politik, sosial dan ekonomi. Dari seorang ibu rumah tangga sampai berhasil menjadi seorang Menteri Kabinet, meskipun tidak mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Atas dasar pemikiran dan perjuangannya, beliau memperoleh gelar sebagai pelopor kemajuan wanita dan diakui sebagai seorang tokoh negarawan yang perlu dipertimbangkan.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk memperkaya khazanah pemikiran berkenaan dengan perjuangan memajukan dan meninggikan harkat dan martabat kaum wanita.

2. Sebagai informasi dan dokumen bagi peneliti-peneliti kebudayaan Malaysia pada masa akan datang.

F. Kerangka Teoritis

Istilah jender sering dibicarakan pada awal tahun 1977, ketika sekelompok feminis di London tidak lagi memakai istilah-istilah lama seperti *patriachat* atau *sexist*, tetapi menggantinya dengan *gender discourse* (wacana jender). Sebelumnya istilah jender dan sex digunakan secara rancu. Dulu orang tidak tertarik membedakan sex dan jender karena kuatnya persepsi masyarakat yang menganggap perbedaan jender (*Gender Differences*) sebagai akibat perbedaan sex. Namun belakangan disadari bahwa perbedaan sex tidak mesti menyebabkan wujud ketidakadilan (*gender inequality*).⁷ Identitas jender tidak mesti atau semata-mata ditentukan oleh atribut biologis, tetapi aspek biologis melahirkan beban jender bagi kaum wanita. Begitu seorang anak atau janin dapat dideteksi atribut biologisnya, maka sejak itu pula terjadi konstruksi budaya terhadap anak atau janin tersebut. Jika ia teridentifikasi sebagai anak laki-laki maka ia disiapkan nama anak lelaki dan sejumlah aksesoris bayi laki-laki, demikian pula sebaliknya dengan anak perempuan. Terdapat dua teori terhadap perbedaan laki-laki dan perempuan :

1. Teori Nature, mengatakan bahwa perbedaan jender ditentukan oleh faktor biologis. Anatomi antara laki-laki dan perempuan menjadi faktor penentu

⁷ Linda. L. Lindsey, *Gender Role : A sociological Perspectives*, Prentice Hall, New Jersey, 1990, hlm. 2

utama dalam menetapkan peranan sosial budaya. Laki-laki dianggap lebih potensial, lebih kuat dan lebih produktif.

2. Teori Nurture, bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan ditentukan bukan oleh perbedaan biologis namun lebih oleh konstruksi budaya masyarakat. Nilai-nilai dalam masyarakat sangat kental dengan bias gender karena disusun di atas struktur yang keliru.⁸

Jenis kelamin (sex) digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh anatomi fisik. Reproduksi dan karakter biologis lainnya. Sementara gender untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya, meliputi aspek sosial, budaya, psikologi, dan aspek-aspek non biologis lainnya.⁹

Salah seorang pemikir wanita Islam yang terkenal dalam memperjuangkan persamaan gender adalah Fatima Mernissi. Beliau berusaha melakukan kritik terhadap hadis-hadis Rasulullah SAW yang dianggap melemahkan kedudukan kaum wanita. Hadis-hadis tersebut disebutnya sebagai hadis *Misoginis*. Mernissi mengkritik dengan kajian yang serius terhadap Matan hadis-hadis tersebut. Metode yang digunakannya adalah teknik *intertekstuality*, yakni dengan cara membandingkan teks hadis dengan teks Al-Qur'an dan logika modern. Misalnya pada masalah kepemimpinan yang ternyata bukan hanya dominan kaum laki-laki saja tetapi juga hak kaum wanita. Sebagaimana yang dialami oleh Ratu Saba'. Ratu Saba' adalah wanita sukses dalam memimpin dan

⁸ Muhammad Albar, *Wanita Karir dalam Timbangan Islam*, Pustaka Azzam, Jakarta, 1998, hlm.83.

⁹ *Ibid*, hlm.5.

dicintai rakyatnya.¹⁰ Beliau juga menulis tentang berbagai prestasi kaum wanita dalam sejarah Islam yang selalu terabaikan sebagai prestasi jender kaum wanita yang kekal sepanjang masa.¹¹

Perbedaan yang jelas dalam pandangan tokoh yang akan dikaji dalam penelitian ini berbeda dengan teori-teori jender yang umumnya diilhami dari pola jender dalam kebudayaan Eropa. Tun Dr. Fatimah menekankan persamaan kaum wanita dengan kaum lelaki dalam bingkai kebudayaan dan berbagai suku di Malaysia. Seorang wanita memiliki peranan yang luas untuk setaraf dalam semua bidang dengan laki-laki. Ia bisa aktif di bidang politik, budaya, agama dan seni, tanpa harus meninggalkan fitrahnya sebagai seorang ibu yang melahirkan dan mendidik anak-anaknya. Pada waktu yang sama, ia juga berperan sebagai seorang istri yang dapat menenteramkan hati suaminya.¹²

G. Metode Penelitian

Lapangan penelitian kajian ini sepenuhnya bersifat kepustakaan (*Library Research*), dengan mengkaji dan mentelaah pemikiran-pemikiran dan pandangan-pandangan Tun Dr. Fatimah yang disusun oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

1. Sumber Data

Penulisan ini mengambil beberapa sumber data primer berupa buku-buku yang berkaitan dengan tulisan-tulisan yang membahas tentang Tun Dr. Fatimah, terutama yang berhubungan dengan pandangan-pandangan beliau

¹⁰ Fatima Mernissi, *Wanita Dalam Islam*, terj. Yaziar Radianti, Pustaka, Bandung, 1994, hlm. 62.

¹¹ Lihat Mokhzani, *Op Cit*, hlm.33.

¹² Lihat Mokhzani, *Op Cit*, hlm.33.

dan perjuangannya menegakkan persamaan jender di Malaysia. Sumber data primer yang sangat penting adalah pidato-pidato dan ucapan-ucapan beliau dalam berbagai majlis yang dirangkum dari berbagai sumber terpercaya. Juga dari wawancara penulis terhadap orang-orang yang dekat dengan beliau, terutama dari kalangan anak-anaknya dan menantu beliau.

2. Teknik Pengumpulan Data

Semua literatur dan bacaan yang berhubungan dengan pandangan jender Tun Dr. Fatimah akan ditelaah dan diedit dengan mempertimbangkan korelasi antara satu ide beliau ke ide lainnya, sehingga terbentuk suatu wawasan yang terpola tentang pandangan jender beliau.

3. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif dengan pola fikir deduktif dan induktif. Data-data yang diambil dari sumber data primer dan sekunder dideskripsikan sedemikian rupa, untuk kemudian dianalisis secara inferensial (dapat ditarik kesimpulan) melalui perbandingan data-data maupun dengan menggunakan pendekatan teori, konsep dan pendapat para ahli yang menganalisis pemikirannya.

H. Sistematika Penulisan

Supaya penelitian ini lebih terarah dan teratur, maka penulis merasa perlu untuk membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan, di dalamnya berisikan latar belakang masalah, batasan dan rumusan, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua akan menjelaskan secara umum tentang riwayat hidup dan perjuangan Tun Dr. Fatimah yang memuat; latar belakang pendidikan dan sosial, organisasi yang didirikan dan prestasi kenegaraan yang diperoleh.

Bab tiga mengemukakan tentang pandangan Tun Dr. Fatimah tentang kesetaraan kebajikan wanita di Malaysia, yang berisikan; pandangan dan pemikiran mengenai hak kaum wanita, kebebasan dan tanggung jawab seorang wanita, ruang bagi keluarga dan masyarakat serta kedudukan wanita dan perubahan zaman.

Bab empat akan menjelaskan tentang Pandangan Tun Dr. Fatimah tentang kesetaraan kebajikan wanita di Malaysia, yang berisikan; pandangan dan pemikiran mengenai hak kaum wanita, kebebasan dan tanggung jawab seorang wanita, ruang bagi keluarga dan masyarakat serta kedudukan wanita dan perubahan zaman.

Bab lima merupakan penutup, yang berisikan kesimpulan yang dapat ditarik dan saran-saran.

BAB II

TUN FATIMAH HASHIM

RIWAYAT HIDUP DAN PERJUANGAN

A. Latar Belakang

Tun Dr. Fatimah Hashim dilahirkan pada tanggal 25 Desember 1924 di Parit Keroma, Muar, Johor. Nama lengkapnya adalah Fatimah bt. Hashim. Beliau merupakan anak ketiga dalam sebuah keluarga yang sangat besar. Ayahnya yang bernama Encik Hashim mempunyai 2 orang istri. Dari istrinya yang pertama (Ibunya Fatimah) lahir 15 orang anak dan dari istri yang kedua lahir 9 orang anak, sehingga semuanya berjumlah 24 orang anak.¹

Kehidupan ayahnya sebagai seorang guru dengan gaji yang kecil membuatnya tidak mampu menghidupi seluruh anaknya dengan layak, oleh karena itu sejak umur 7 bulan Fatimah diambil oleh orang lain untuk diasuh. Ibu angkatnya bernama puan Habsah yang tak lain adalah bibinya sendiri.

Bapak angkatnya yang bernama Encik Marwi adalah seorang bilal di Masjid, sehingga Fatimah kecil sudah terdidik dengan pendidikan agama dan hidup dalam suasana agama yang kuat. Namun demikian Fatimah tetap mendapat izin untuk bersekolah di sekolah anak laki-laki sebab pada saat itu di tempat tinggalnya belum ada sekolah khusus bagi anak -anak perempuan.

Setelah ibu angkatnya meninggal ketika Fatimah berusia 13 tahun, ayah angkatnya memulangkan kembali Fatimah ke rumah orang tuanya. Di sini

¹ Nik Safiah Karim, *Tan Sri Fatimah Potret Seorang Pemimpin*, Pelanduk Publication, Subang Jaya, 2003. hal. 21.

Fatimah melanjutkan kembali sekolahnya sampai lulus sekolah dasar, dan selanjutnya mendapat tawaran untuk mengikuti pelatihan guru.

Tapi sayang setelah penjajahan Jepang atas Asia dimulai, suasana dan situasi pendidikan menjadi tidak kondusif. Di sekolah-sekolah seluruh Malaysia bahasa dan lagu yang diajarkan adalah bahasa dan lagu Jepang. Jiwa Fatimah muda memberontak dan ingin melepaskan bangsanya dari penjajahan. Ia terpaksa berhenti sekolah dan menunggu umurnya cukup untuk dinikahkan. Pada tanggal 23 Desember 1943, ia menikah dengan seorang pegawai negeri pada sebuah kantor sekretariat negara yang bernama Abdul Kadir bin Encik Yusof, dengan mas kawin RM. 22.50 tunai dan uang hantaran sebesar RM. 200.² Keduanya mempunyai kesamaan visi dan misi dalam berbagai hal ; keluarga, negara dan cita-cita politik.

Penindasan Jepang atas Malaysia dan iklim politik yang bergelora saat itu sangat mempengaruhi jiwa Fatimah untuk menyertai para tokoh-tokoh nasionalisme dan tokoh-tokoh wanita dari negeri-negeri yang lain seperti, Ibu Zainur Fatimah Majid.

Karena ayahnya adalah seorang anggota sebuah partai politik Melayu bernama UMNO³, maka Fatimah pun ikut menjadi anggota UMNO atas dukungan penuh dari suaminya pada tahun 1947. Pada tahun 1948, ia telah dipilih menjadi anggota UMNO pengurus ranting kaum ibu kampung Nong Chik, Johor Baharu. Tugas pertama yang diembannya adalah mengumpulkan uang keanggotaan sebanyak RM. 1.00 bagi setiap anggota partai.

² *I b i d*, hal.3.

³ UMNO adalah singkatan dari *United Malay National Organization* yang telah didirikan oleh Dato Ohn Bin Ja'far pada tahun 1946

Sepanjang pergolakannya dalam bidang politik dan aktivitas sosial di UMNO dan NCWO⁴, selama hampir 40 tahun lamanya sejak 1946 sampai 1989, beliau telah mengalami berbagai macam ancaman keamanan dan musibah alam diseluruh negara. Diawali dari perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan sampai kepada pertempuran melawan partai komunis, kerusuhan konfrontasi dengan negara Indonesia pada zaman Bung Karno tahun 1965 sampai dengan 1966, tragedi berdarah 13 Mei 1969 dan banjir besar yang melanda Malaysia tahun 1970 – 1971.⁵

Disamping itu, Malaysians mengalami masalah-masalah sosial yang cukup berat seperti narkoba, anak-anak cacat, pemerkosaan dan pelacuran serta penyakit-penyakit sosial lain yang turut menguras tenaga fisik dan emosi.

Setelah tugas mengumpulkan uang bulanan sebagai pengurus ranting kaum ibu Kampung Nong Chik, Johor Baru, maka karir politiknya terus naik setingkat demi setingkat. Beliau pernah memegang jabatan sebagai wakil sekretaris UMNO, Cabang Johor Baharu dan pernah menjadi wakil kaum Ibu UMNO menghadiri musyawarah Daerah Johor di Kota Tinggi, Johor.

Karir politiknya berhenti sebentar antara tahun 1953-1955 karena mengikuti suaminya yang mendapat tugas untuk melanjutkan Studi di Inggris. Namun disini Fatimah justru berkenalan dengan pemuda-pemuda yang berjuang

⁴ NVWO adalah merupakan Majlis Kebangsaan Pertubuhan Wanita Malaysia yang mengayomi lebih dari 100 buah NGO wanita.

⁵ Azizah Mokhzani, *Fatimah; Srikandi dan SumberInspirasi*, Majlis Kebangsaan dan Pertubuhan Wanita Malaysia, Kuala Lumpur, 1990, hal.26.

untuk kemerdekaan seperti; Tun Abdul Razak, Tun Hussien Onn, Tan Sri Hamzah Abu Samah, Tengku Ahmad Rithauddeen, dan lain-lain.⁶

Pada bulan Juli 1955, beliau pulang ke Malaysia dan menetap di Perak, karena suaminya, Tan Sri Kadir ditempatkan di Ipoh sebagai Hakim Wilayah Ipoh dan tak berapa lama kemudian diangkat menjadi Wakil jaksa penuntut di Pengadilan negeri Perak.

Disamping mendampingi tugas suami dan bergerak dalam aktivitas politik, Fatimah juga bergiat dalam kegiatan sosial untuk mencerdaskan masyarakat, seperti; kursus membaca dan menulis, jahit menjahit, masak memasak serta kegiatan membaca Al-Qur'an. Beliau tak pernah merasa lelah maupun bosan menjalankan tugas gandanya sebagai ibu rumah tangga, politisi dan anggota masyarakat.

Dibawah kepemimpinan beliau, kaum ibu terus membuat bermacam-macam pelatihan dan pelatihan wawasan politik dan sosial secara bergiliran di daerah Utara, Selatan dan Timur. Ipoh, misalnya menjadi pusat pelatihan untuk daerah Perlis, Kedah, Pulau Pinang dan Perak. Tujuan utama diadakan kursus dan pelatihan adalah agar ibu-ibu mempunyai keterampilan sebagai sekretaris, bendahara dan petugas penyuluhan. Selain itu kursus dan pelatihan yang dibuat juga bertujuan untuk memberikan pemahaman politik, perjuangan politik dan dasar-dasar perjuangan negara.

B. Organisasi Yang Didirikan

⁶ *I b i d*, hal. 33

Keanggotaan kaum ibu di UMNO dan aktivitas mereka yang sedikit membuat Tun Dr. Fatimah berfikir untuk mengembangkan sayap dengan mengajak para wanita muda yang terpelajar dan profesional bergabung dalam pergerakan kaum ibu UMNO. Tun Dr. Fatimah pun mencoba memperkenalkan organisasi ini kepada wanita-wanita muda yang berpendidikan tinggi.

Pada mulanya beliau mendapat tantangan dan rasa tidak percaya dari golongan kaum muda, karena menganggap pergerakan ini hanyalah khusus di tujukan bagi kaum ibu, golongan yang sudah berumur dan telah menikah. Tun Dr. Fatimah berpikir keras mencari cara yang tepat agar sayap UMNO lebih berkembang dan dapat menarik minat para wanita-wanita muda dan terpelajar. Karna itu, Tun Dr. Fatimah berniat mengganti nama “Kaum Ibu UMNO” menjadi “Wanita UMNO”.⁷

Meskipun ketika itu banyak anggota UMNO yang tidak setuju karena takut kedudukan mereka di partai akan terancam, namun Tun Dr. Fatimah tetap meneruskan langkahnya mengganti nama tersebut, sehingga lahirlah nama “Pergerakan Wanita UMNO” dengan *image* baru yang lebih modern dan progresif. Tun Dr. Fatimah menyampaikan ide dan gagasannya ini pada saat Pertemuan akbar Pergerakan Wanita UMNO tanggal 23 Juni 1972.

Dengan tegas dan jelas Tan Sri Fatimah berpidato: *“Pada pagi ini kita berkumpul sekali lagi untuk musyawarah nasional yang ke-21. Salah satu*

⁷ Pemakaian nama “Wanita” terinspirasi dari pemakaian istilah tersebut di Indonesia. Tan Sri Fatimah pernah berkunjung ke Indonesia pada 16-23 Desember 1972

*perbedaan dalam pertemuan hari ini ialah kita bukan lagi berkumpul atas nama kaum Ibu UMNO tetapi sebagai Pergerakan Wanita UMNO”.*⁸

Keterlibatan Gerakan Wanita UMNO dalam berbagai bidang tidak dapat diremehkan, misalnya ;

1. Dalam bidang pendidikan

Tun Dr. Fatimah telah mencanangkan pengenalan lingkungan hidup sebagai sarana belajar dengan melahirkan gerakan 11 Mei. Pelajaran untuk mengetahui dan mengenal lingkungan hidup sebagai jembatan untuk mengenal dunia sains dan teknologi.

Selain itu juga Tun Dr. Fatimah memperluas lagi peranan dan pengaruh “Persatuan Ibu Bapak dan guru” (*Parent Teacher’s Association*).

2. Dalam bidang agama

Seluruh pengurus pergerakan wanita UMNO bersama-sama dengan semua anggota UMNO bekerja sama dengan “pengurus–pengurus ranting organisasi keagamaan dan komite perlindungan hak wanita” mulai merenovasi sistem kepengurusan agama.

Tujuan utama dari amandemen Undang-undang pengurusan agama ini adalah:

- (1) Menguatkan perwakilan pihak wanita dalam mahkamah-mahkamah syariah untuk menuntut yang hak, seperti ; nafkah dan pembelaan yang sesuai dengan kehendak agama.

⁸ Azizah Mokhzani, *Op. Cit*; hal.128

- (2) Mengadakan *Central Registration* bagi segala laporan yang berkaitan dengan bidang keagamaan seperti ; Pendaftaran pernikahan, pendaftaran perceraian dan lain sebagainya.
- (3) Melaksanakan pembagian harta pencarian bersama (harta gono gini) selama pernikahan.
- (4) Memberikan izin untuk mendaftarkan harta milik bersama dalam rancangan LKTP untuk menjamin masa depan istri dan anak-anak transmigran.⁹

Selain menjadi ketua Pergerakan Wanita UMNO, dalam waktu yang bersamaan Tun Dr. Fatimah juga menjadi penggagas berdirinya sebuah organisasi besar yang menampung aspirasi seluruh organisasi wanita di Malaysia. Organisasi besar tersebut diberi nama “*National Council Woman’s Organisation (NCWO)*” atau yang biasa dikenal dengan “*Gerakan Nasional Organisasi Wanita Malaysia*”. Keberhasilannya memperjuangkan isu-isu besar tentang wanita tidak lepas dari keuntungan memiliki jabatan ganda di UMNO dan NCWO.

Satu gebrakan besar yang dibuatnya adalah saat menuntut persamaan gaji antara pria dan wanita.¹⁰ Dasar dari perjuangannya ini adaah untuk mendapatkan bayaran gaji yang sama. Perjuangan ini diawali dengan memorandum-memorandum bersama semua organisasi wanita yang ditujukan kepada seluruh kementerian negara seperti Kementerian Pendidikan, Kantor Pembela Negara, Kabinet dan juga Majlis Raja-Raja. Akhirnya pada tahun 1968 tuntutan ini

⁹ *I b i d*, hal. 142.

¹⁰ Perjuangan ini dibantu oleh rekan-rekannya pembela hak azazi wanita seperti; Puan Rasmanah Bhupalan dan Puan Helen Tan.

dikabulkan meski pembayaran gaji setara baru terealisasi pada bulan Agustus 1969 selepas dilaksanakan pemilihan umum.

NCWO yang terdiri dari 100 lebih organisasi wanita swadaya (LSM) merupakan sebuah badan yang sangat besar pengaruhnya di Malaysia. Beberapa Organisasi wanita yang ada dibawah naungan NVWO adalah ; Organisasi wanita kristen (YWCA), Perkumpulan Wanita Malaysia (WI), Klub Wanita Internasional, Persatuan guru – guru wanita, Persekutuan Tanah Melayu (PTM), MCA Wanita, MIC Wanita, Persatuan Juru Rawat, Persatuan Lai CWC, Persatuan Pemudi India, dan masih sangat banyak lagi persatuan wanita lintas agama dan budaya.¹¹

Tun Dr. Fatimah dan rekan-rekannya berhasil menyelenggarakan “Hari Wanita Pertama” pada tanggal 25 Agustus 1962 dan tanggal ini terus diperingati sebagai hari wanita di Malaysia setiap tahunnya.

Tujuan utama diadakannya hari wanita adalah untuk menarik perhatian umum terhadap peranan yang dimainkan oleh kaum wanita, serta mempererat hubungan tali silaturrahi sesama wanita diseluruh bangsa dan negara.

Peringatan hari wanita ini disambut secara besar-besaran di Stadion Merdeka Kuala Lumpur, dan dibuka secara langsung oleh Seri Paduka Baginda Permaisuri Agung, Tengku Budriyah bt. Tengku Ismail dengan dihadiri oleh perdana menteri Tuanku Abdul Rahman, Wakil perdana menteri Tun Razak, serta ratusan wanita dari berbagai lapisan masyarakat. Pada saat itu juga diputuskan bahwa sejak tahun 1962 perayaan hari wanita sampai pertengahan dekade 90-an

¹¹ Nik Syafiah Karim, *Op. Cit*, hal. 115

diselenggarakan oleh NCWO di tingkat Nasional, dan diikuti oleh anggota gabungan NCWO seluruh negara. Barulah setelah kedudukan wanita menjadi kokoh, maka peringatan hari wanita diambil alih oleh pemerintah dan NCWO bertugas menyusun rencana rencana perayaan dan resepsi makan malam hari wanita dan pemberian *Tun Fatimah Awards*.

Pemberian Tun Fatimah Awards didedikasikan bagi sumbangan, jasa wanita dan bakti cemerlang mereka terhadap bangsa, negara, agama dan masyarakat.

Jabatan sebagai presiden NCWO telah di sandang oleh Tun Dr. Fatimah selama 24 tahun, sampai masa pensiunnya di tahun 1989. Selama 24 tahun kepemimpinannya NCWO mengalami masa-masa yang sangat cemerlang dan terbuka terhadap semua golongan.

Satu aspek nyata yang sangat ditonjolkan oleh Tan Sri Fatimah adalah menghadapi segala tugas dengan serius, tekun dan penuh dedikasi. Beliau mencurahkan segenap perhatiannya meskipun terhadap masalah-masalah kecil. Semua pekerjaan dipastikan harus selesai secara sempurna dan memuaskan. Sifat murah hati dan timbang rasanya sangat menonjol.

Melalui usaha NCWO dan kerja sama dengan berbagai pihak termasuk pergerakan wanita UMNO, parlemen telah mensahkan rancangan undang-undang wanita yang telah menikah dan anak-anak (Pelaksanaan pembayaran pensiunan) 1968” dan disahkan pada bulan Maret 1968).¹²

¹² *I b i d*, hal. 133

Selain persamaan gaji antara laki-laki dan wanita, ada lagi beberapa hal yang telah disahkan, yaitu status wanita sebagai pegawai negeri, undang-undang pensiun bagi wanita serta masuknya wanita dalam pelayanan publik pada kantor-kantor pemerintah dan korps diplomatik.

Ditingkat ASEAN, dalam suatu kongres, NCWO telah mengusulkan agar persatuan wanita di negara-negara ASEAN bergabung dan mendirikan sebuah persatuan pada peringkat wilayah. Hasilnya, lahirlah *Asean Confederation of Woman's Organisation* (ACWO), yang jabatan pimpinannya secara bergantian dipegang oleh presiden-presiden NCWO ASEAN. Pada tahun 1989, Tun Dr. Fatimah pensiun dari presiden NCWO setelah masa pengabdian yang cukup panjang, 24 tahun. Sebagai tanda penghargaan atas jasa-jasa beliau, NCWO menganugerahkan *Tun Fatimah Awards* pada perayaan hari wanita 1991. Dengan itu maka berakhirilah keterlibatan Fatimah dalam dunia politik. Namun demikian ini tidak berarti segala aktivitasnya di bidang politik dan sosial juga berhenti.

Waktu lapangnya digunakan untuk kegiatan keagamaan di masjid Abu Bakar Al-Siddique, Bangsar. Disini beliau membentuk wadah organisasi yang disebut Perwiba (Persatuan Wanita Islam Bangsar) dengan kegiatan antara lain; kelas bahasa Arab, kelas tajwid, penyelenggaraan jenazah, majlis taklim dan tadarus Al-Qur'an, serta berbagai kegiatan sosial lainnya.

Selain menjadi anggota PERWIBA, kegiatan beliau setelah pensiun adalah bergabung dengan “ Klub Donatur Rinald Mc Donald” untuk anak-anak Malaysia (*RMCC Fund*),¹³ beliau bergabung karena melihat bahwa yayasan ini

¹³ *I b i d*, hal. 140.

punya tujuan untuk memberi bantuan kepada anak-anak kurang mampu di seluruh Malaysia dalam bidang pendidikan, kesehatan dan sosial. Begitulah Tun Dr. Fatimah , tak pernah mau berpangku tangan dan berdiam diri meskipun telah pensiun dan memasuki usia senja.

C. Prestasi Kenegaraan Yang Diperoleh

Tun Dr. Fatimah adalah menteri wanita pertama di Malaysia. Beliau dilantik menjadi Menteri Kebajikan Am (Menteri Sosial) pada tanggal 22 Mei 1969, seminggu setelah terjadinya tragedi berdarah pertikaian antar etnis tanggal 13 Mei 1969. Pelantikan beliau sebagai menteri mendapat tantangan dari berbagai kalangan yang meragukan kemampuan seorang wanita menjabat anggota kabinet dan mencari-cari alasan bahwa di Inggris sendiri tidak ada menteri yang wanita.

Surat kabar harian “Utusan Zaman” edisi 25 Mei 1969 menyebutkan bahwa ; “Tun Dr. Fatimah diangkat menjadi menteri ketika keadaan negara sedang sedang kacau balau”.¹⁴ Pelantikan ini dilaksanakan 9 hari setelah terjadinya perang etnis Cina dan India. Sebagai seorang Menteri Sosial, beliau turun langsung menangani akibat dari peristiwa tersebut termasuk mengunjungi dan membantu korban serta secara umum berusaha menenangkan suasana yang sedang kacau dan tidak terkendali.

Tidak lama setelah beliau menduduki jabatan Menteri Sosial, banjir hebat telah melanda negara di beberapa daerah, yaitu ; Pantai Timur, Johor, Pulau Pinang dan Kuala Lumpur. Banjir hebat ini terjadi pada bulan Januari 1971 yang

¹⁴ Azizah Mokhzani, *Op.cit.* ,hal. 108

menewaskan 60 nyawa. 24.102 orang kehilangan tempat tinggal serta memusnahkan 4.871 buah rumah dan bangunan. Bencana alam seperti ini membuat seluruh jajaran Kementerian Sosial, terutama Tun Dr. Fatimah dalam keadaan yang sangat sibuk. Tugas dan kewajiban menyediakan berbagai perlengkapan, dapur umum, tenda-tenda dan obat-obatan serta pakaian tidak pernah lepas dari kontrol beliau sebagai menteri. Sebelumnya juga terjadi kebakaran besar di Kampung Baru dan Kampung Pandan, Kuala Lumpur serta di Stasiun Behsang yang telah menghancurkan lebih dari 60 buah toko serta ratusan tempat tinggal. Dalam suasana seperti ini Tun Dr. Fatimah tak pernah tinggal diam dan berpangku tangan. Beliau sibuk mengunjungi wilayah yang terkena musibah, memberikan bantuan dan memastikan situasi dalam keadaan terkontrol dan kondusif.

Selain itu dalam masa jabatan yang tergolong singkat sebagai Menteri Sosial, yaitu 3 tahun 8 bulan, Tun Dr. Fatimah sempat menangani beberapa masalah sosial. Ancaman dari pihak komunis masih sangat memerlukan perhatian dari pemerintah, juga masalah-masalah sosial yang lain.

Satu perubahan besar yang dilakukan ketika beliau menjadi menteri adalah perubahan restrukturisasi pada jajaran departemen yang dipimpinnya. Pembagian tugas disusun ulang berdasarkan musyawarah dengan para pejabat di kementeriannya.

Dalam dunia politik, tokoh-tokoh datang dan pergi. Perubahan dan pergantian pucuk pimpinan sudah biasa dan lazim terjadi, demikian juga dengan karir politik Tun Dr. Fatimah.

Pada 23 Februari 1973, Tun Dr. Fatimah meletakkan jabatannya sebagai Menteri Sosial. Tindakan itu menandakan tamatnya satu karir politik yang telah digelutinya selama hampir 26 tahun. Penyebab utamanya adalah kalahnya beliau dari Aisyah Gani dalam pemilihan Ketua Pergerakan Wanita UMNO. Sebelumnya ia juga pernah bertanding untuk posisi yang sama di UMNO dengan Aisyah Gani yaitu tahun 1960 dan 1968, dan akhirnya pada tahun 1972 Tun Dr. Fatimah kalah 60 suara.¹⁵

Selaku pimpinan wanita Melayu pertama yang sempat menjadi menteri, Tun Fatimah sering diundang memberikan kata sambutan dan ceramah dalam seminar-seminar. Forum dan persidangan yang dilaksanakan berbagai organisasi di dalam dan luar negeri. Diantara musyawarah dan kongres yang pernah dihadirinya adalah pertemuan wanita internasional yang diadakan di Teheran pada tahun 1965. Pada tahun 1963 beliau mengadakan kunjungan studi banding ke Amerika Serikat selama 2 bulan. Selain itu beliau juga sering mengadakan kunjungan ke luar negeri terutama ke Indonesia.

Tun Dr. Fatimah melakukan kunjungan kenegaraan ke Indonesia pada 16 sampai 23 Desember 1972 atas undangan menteri sosial. Di Indonesia Tun Dr. Fatimah berkunjung dan mengambil banyak pelajaran dari panti rehabilitasi cacat mental di Temanggung. Selain itu beliau juga berkunjung untuk membuat studi banding kesekolah tinggi kesejahteraan sosial di Bandung.¹⁶

Atas jasa-jasanya yang besar terhadap bangsa dan negara, Tun Dr. Fatimah memperoleh beberapa penghormatan dan penghargaan, antara lain:

¹⁵ Nik Safiah Karim, *Op.cit.*, hal. 104.

¹⁶ Azizah Mokhzani, *Op.cit.*, hal. 126

1. 31 Agustus 1958, beliau dianugrahi bintang Panglima Mangku Negara (PNMN) oleh Seri Paduka Baginda yang Dipertuan Agung sehingga memperoleh gelar Tan Sri. Gelar ini adalah yang pertama kali diberikan pada seorang wanita di Malaysia, 8 tahun lebih cepat dibandingkan gelar Tan Sri untuk suaminya, yaitu Tan Sri Abdul Khadir Yusuf.
2. University Malaya memberikan gelar Doktor Honoris Causa dalam bidang hukum pada tahun 1975.
3. Pada tahun 1995 University Teknologi Malaya melantik beliau sebagai Pro Canselor, dan tahun 2000 di Universitas yang sama beliau juga memperoleh gelar Doktor pada bidang pendidikan.
4. Terakhir pada tahun 2003, beliau dikaruniai Darjah Kebesaran Seri Setia Mahkota (SSM) oleh Seri Paduka Baginda yang Dipertuan Agung dan memperoleh gelar “Tun”.¹⁷

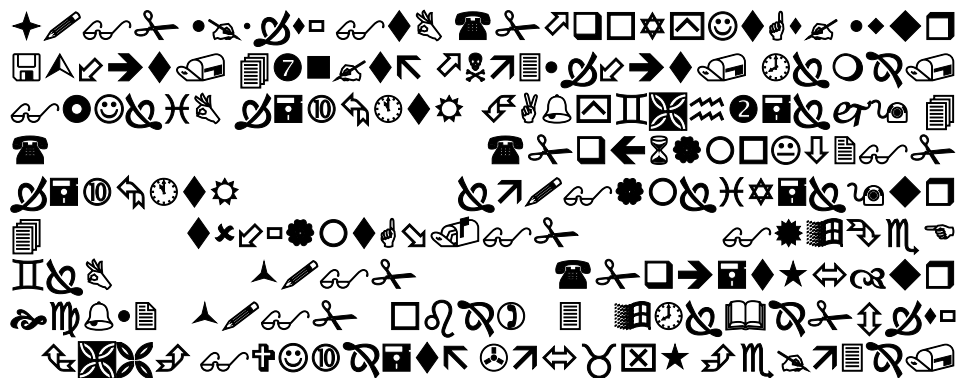
¹⁷ Laman Web. *Perpustakaan Negara Malaysia*, 2000.

BAB III

PANDANGAN TUN FATIMAH HASHIM TENTANG PERSAMAAN GENDER DI MALAYSIA

A. Pandangan Tentang Hak Kaum Wanita

Tun Fatimah adalah seorang wanita yang istimewa; sebagai ibu, sebagai istri, sebagai anggota masyarakat, sebagai anggota partai dan juga menteri. Beliau dapat dijadikan model sebagai seorang wanita yang berhasil tanpa mengorbankan keluarganya. Dengan berbekalkan ijazah sekolah dasar ia mampu mengelola hidupnya dengan baik dan terjun ke dalam dunia politik yang penuh dengan tantangan. Allah SWT berfirman:



Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu”. (An-nisa’ : 32)

Keterlibatannya sebagai anggota UMNO dan parlemen selama 15 tahun, telah mencatat beberapa kemajuan yang diperoleh kaum wanita di Malaysia,

diantaranya adalah; memperoleh gaji yang sama dengan kaum laki-laki untuk jenis pekerjaan yang sama, status sebagai pegawai negeri sipil dan dapat melibatkan diri dalam jabatan pemerintahan. Beliau juga memperjuangkan rancangan undang-undang yang memperjuangkan hak dan kedudukan wanita di Malaysia. Bahkan lebih dari itu, keterlibatannya dalam dunia politik dan ketua pergerakan wanita tidak menjadikannya lupa untuk membentuk keluarganya menjadi sebuah keluarga yang sakinah , mawaddah warahmah , bahkan semua anak-anaknya tumbuh dewasa menjadi manusia yang berhasil di bidangnya masing-masing.¹

Ada beberapa faktor yang telah mengantarkan Tun Dr. Fatimah menjadi orang yang sukses dan berhasil dalam bidang politik. Faktor pendukung itu adalah;

1. Latar belakang keluarga.

Meskipun dia dan ayahnya berbeda paham politik, namun tidak pernah terjadi kesalahpahaman dirumahnya. Keluarganya tidak pernah retak dikarenakan perbedaan politik.

2. Dukungan dari suaminya, yang tak pernah menyalahkan istrinya karena masuk ke dalam partai politik dan pergerakan wanita. Bahkan dukungannya sangat besar atas semua kegiatan Tun Fatimah.
3. Wataknya yang baik dan niatnya yang ikhlas untuk berkhidmat pada masyarakat. Kepribadiannya yang riang, berbudi luhur dan tutur katanya yang manis mampu membuat orang tertarik untuk mengikuti pergerakannya.

¹ Nik Safiah Karim, *Tun Fatimah Potret Seorang Pemimpin*, Pelanduk Publication, Selangor, 2003, hal. Prolog.

Sebagai seorang penggerak dan motivator kegiatan wanita, ia berusaha untuk memperjuangkan hak-hak wanita di Malaysia. Ini terbukti, pada tanggal 15 September 1967 Tun Dr. Fatimah yang menjadi ketua NCWO dengan didampingi Puan FR Bhupalan telah menemui menteri Kehakiman, Dato Haji Abdul Rahman Bin Yacob untuk membicarakan beberapa hal yang berkaitan dengan keadilan atas hak-hak kaum wanita untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Dalam kesempatan itu juga dikemukakan tentang masalah wanita yang bekerja di pemerintahan serta keikutsertaan wanita dalam pelayanan publik dan korps diplomatik, serta gaji yang harus diterima oleh wanita apabila telah pensiun.

Pada tanggal 21 November 1968, undang-undang yang diajukan oleh NCWO telah disetujui pemerintah. Selain itu banyak lagi undang-undang yang membicarakan tentang kemaslahatan wanita telah disetujui oleh pemerintah.²

Tun Fatimah telah mengunjungi beberapa negeri diseluruh Malaysia menemui menteri-menteri besar untuk meminta mereka mengangkat wanita-wanita yang berpendidikan dan memenuhi syarat untuk menduduki jabatan-jabatan penting di pemerintahan.

Dalam persoalan persamaan gaji antara laki-laki dan wanita, Tun Fatimah bekerja sama dengan NCWO dan persatuan guru-guru wanita untuk menemui Perdana Menteri, Tuanku Abdur Rahman Putra al-Hajj pada tanggal 13 Juni 1968, dan meminta beliau supaya menetapkan persamaan gaji antara laki-laki dan wanita dapat direalisasikan secepat mungkin.

² Azizah Mokhzani, *Fatimah Srikandi Sumber Inspirasi*, majlis kebangsaan pertubuhan wanita Malaysia, Kuala Lumpur, 1990, hal. 167.

Tun Dr. Fatimah dan NCWO juga telah memberikan sikap dan pandangan yang tegas terhadap film-film yang mengumbar hawa nafsu dan film-film yang menonjolkan kekerasan. Pandangan terhadap masalah ini dan juga terhadap rumah pelacuran serta pertunjukan yang mempertontonkan adegan–adegan syur telah dikemukakan kepada badan-badan pemerintah yang terlibat , yaitu Badan Sensor Film Nasional.

Dalam sebuah ceramahnya yang berjudul; Peranan Kaum Wanita dalam Pembangunan Negara,³Tun Fatimah secara panjang lebar mengemukakan bahwa wanita di zaman ini sudah lebih leluasa mendapatkan hal-hal yang pantas diperolehnya. Mereka sudah banyak yang berkedudukan tinggi dan terjun ke bidang politik dan sosial meskipun mempunyai peran ganda sebagai ibu rumah tangga. Keadaan ini tentunya sangat berbeda jauh dengan apa yang dirasakan oleh wanita pada zaman penjajahan dan sebelum kemerdekaan, dimana wanita hanyalah penunggu rumah dan sepenuhnya hanya menjadi ibu rumah tangga.

Kegigihannya dalam memperjuangkan kaum wanita di parlemen telah menghasilkan sebuah kejutan baru sehingga pada tahun 1989, perdana menteri Datok Musa Hitam telah membentuk sebuah Kementrian Negara Pemberdayaan kaum wanita , yang bertugas mengurus masalah-masalah yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan wanita, organisasi wanita dan keluarga.

B. Kebebasan dan Tanggung Jawab Wanita

³ Ceramah disampaikan pada peringatan hari wanita ke-20 dilaksanakan di Dewan Bahasa dan Pustaka, 25 Agustus 1982, dihadiri oleh DR. Mahathir Muhammad.

Keberhasilan kaum wanita saat ini memang sangat membanggakan. Dahulu wanita hanyalah seorang ibu rumah tangga yang biasanya hanya bisa bekerja di sawah dan ladang, pendidikannya tidak boleh melebihi laki-laki, namun sekarang wanita telah berada pada posisi sosial dan pemerintahan yang membanggakan, bekerja sesuai dengan kemampuan dan profesi yang diminati. Bahkan kini wanita Malaysia telah menduduki jabatan tinggi yang dahulunya hanya diduduki oleh laki-laki. Wanita sekarang telah menjadi direktur dan pemilik perusahaan, kantor-kantor pemerintahan, dan organisasi-organisasi yang di dalamnya juga terdapat laki-laki.

Perkembangan ini walaupun positif untuk kaum wanita, namun pandangan dan kesan yang miring diperoleh dalam hubungan interpersonal mereka, baik di rumah maupun di kantor. Kesan negatif ini berawal dari faktor budaya dan salah paham akan tafsiran Al-Qur'an yang meletakkan kedudukan laki-laki lebih tinggi dari kaum wanita. Karena itu banyak yang berpendapat bahwa wanita itu haruslah dibawah penguasaan kaum laki-laki.

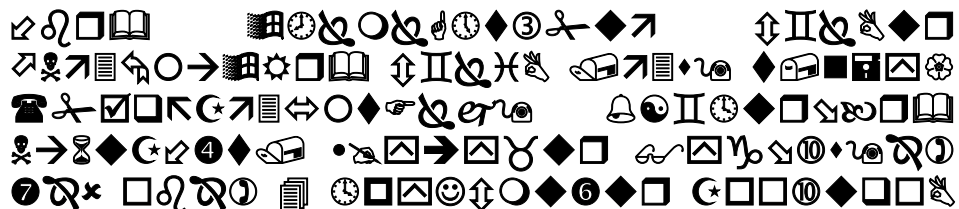
Untuk mengantisipasi fenomena ini, maka Lembaga Pengkajian Wanita Malaysia telah mengadakan seminar yang berjudul "*Memahami Kedudukan Wanita Karir dari Perspektif Islam*" pada 5 dan 6 Agustus 1998, menjelang peringatan hari wanita ke-37. Dari seminar ini diharapkan para wanita mampu menghadapi cobaan-cobaan dan rintangan ketika mengejar karirnya.

Dalam kesempatan ini Tun Dr. Fatimah menyampaikan pidatonya dengan berapi-api, dalam pidatonya ia tetap mengingatkan wanita tentang tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga.

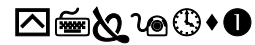
Agama Islam tidak melarang wanita, bahkan memberikan kebebasan kepada kaum wanita untuk merebut peluang-peluang dan kesempatan yang ada dengan tidak melupakan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama Islam, yaitu keluar rumah dalam keadaan menutup aurat, menjaga suara dan tingkah laku, dan tidak berada di tempat yang dapat mendatangkan fitnah dan mengancam keselamatan, serta yang paling penting adalah harus mendapat izin dari suaminya.⁴

Sebagai seorang ibu dan istri, wanita baru dikatakan berhasil apabila mereka telah mampu mengatur rumah tangga mereka dahulu dan kemudian mampu pula bekerja dengan baik di bidang karirnya masing-masing, atau tugasnya sebagai bagian dari masyarakat.

Sebagai seorang muslimah, wanita mempunyai kedudukan yang sangat mulia. ia tidak dimuliakan dengan cara menyamaratakan kedudukan, peranan dan tanggung jawab sama persis dengan kaum laki-laki, tetapi ia dimuliakan sesuai dengan fitrahnya sebagai wanita. Jika wanita tidak salah kaprah dalam memahami maksud kebebasannya, maka kemuliaannya akan dapat melebihi kemuliaan kaum laki-laki.



⁴ Abdul Munir Yacob, *Islam Hadhari Himpunan Isu dan Kontemporari*, Institut Kepahaman Islam Malaysia, Kuala Lumpur, 2005, hal. 90.



Artinya: *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”*. (Ar-Rum: 21)

Wanita mempunyai fitrah dan tanggung jawab yang berbeda dengan laki-laki, namun bukan berarti ia terbelenggu dari berbagai peluang, peranan dan prestasi. Selain bertanggung jawab sebagai seorang *“Raiyah”* dalam rumah tangga ketika suaminya tidak ada, ia juga bisa dan mampu memegang peran-peran penting dan berprestasi di bidang yang biasa digeluti oleh laki-laki.

Dalam kehidupannya sehari-hari, Tun Dr. Fatimah dan suaminya sama-sama mempunyai kesibukan dan jadwal yang sangat padat dalam menjalankan tugasnya sebagai abdi negara. Anak-anaknya diajar agar mandiri dan tidak terlalu bergantung kepada orang lain. Meskipun Tun Dr. Fatimah tidak mempunyai waktu lapang yang banyak untuk anak-anak, namun tugas dan tanggung jawab sebagai seorang ibu tetap dijalankan. Anak-anaknya dekat dan mengagumi dirinya, mereka memahami betul tugas dan tanggung jawab ibu mereka di pemerintahan.

Dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga, Islam menuntut wanita dan ibu rumah tangga taat pada suaminya, mendidik dan memelihara anak-anaknya dengan ajaran agama dan penuh kasih sayang sehingga anak-anak akan menjadi anak yang sholeh, sholehah dan

sukses. Tugas wanita sebagai seorang istri juga tidak boleh dilalaikan, ia bertanggung jawab membangun lembaga keluarganya dengan penuh kasih sayang yang akan membawanya kedalam kenikmatan dunia dan akhirat.

Dalam hadist Rasulullah disebutkan yang artinya :

“Dari Abu Hurairah ra. Berkata, “Rasulullah saw bersabda : “Apabila seorang wanita melaksanakan shalatnya lima kali, puasa sebulan dibulan Ramadhan, memelihara farjinya dan mentaati suaminya, maka masuklah Ia kedalam surga dari pintu mana saja yang ia kehendaki.”⁵

Namun amat disayangkan dan menyedihkan, Tun Fatimah menyebutkan keluhannya dalam sebuah makalahnya “*Tantangan Wanita Zaman Modern*”,⁶ bahwa:

“Saat ini amat disayangkan kebebasan wanita telah banyak disalahgunakan oleh wanita itu sendiri. Krisis moral, mental dan spiritual telah melanda banyak wanita Malaysia. Mereka telah banyak yang menjadi objek krisis mental seperti kasus pronografi, komersialisasi seks, pamer tubuh di iklan, tarian erotis, pajangan di pusat-pusat perbelanjaan dan sirkuit-sirkuit. Wanita yang baik akan menjadi sumber daya dan potensi yang baik untuk memperbaiki sebuah masyarakat, namun sebaliknya wanita yang buruk akhlaknya akan menjadi sumber hancurnya sebuah masyarakat”.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT menjelaskan tentang tipu daya yang dibuat oleh wanita diambil dari kisah Zulaikha yang melancarkan tipu dayanya terhadap Nabi Yusuf as. Firman Allah surah Yusuf ayat 28 yang mafhumnya:

⁵ H. Abdullah Sanhajim _50 wasiat Rasulullah kepada kaum wanita, Cahaya Indah, Semarang, 1988, hal. 253.

⁶ Tun Dr. Fatimah, *Tantangan wanita zaman Modern*, Ceramah pada PERWIBA, 21 Juni 1999.

Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia: "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah diantara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar."

Dari ayat diatas adalah, jika wanita menjadikan dirinya sebagai penggoda laki-laki untuk melakukan perbuatan buruk, maka tipu dayanya lebih besar dari tipu daya syaitan. Namun jika ia menjadikan dirinya sebagai sumber daya manusia yang berkualitas guna untuk membangun dan memajukan masyarakat maka kebajikan dan kemajuan bangsalah yang akan di dapatkan.

Sebagai ketua NCWO, Tun Dr. Fatimah tidak pernah berpangku tangan, melainkan terus berusaha keras memajukan bidang politik dan sosial kemasyarakatan. Berbagai hal telah diperolehnya terutama yang menyangkut pengangkatan derajat wanita dan perlindungan terhadap anak-anak. Beberapa keberhasilan Tun Dr. Fatimah di bidang ini adalah :

1. Bertepatan dengan peringatan tahun anak-anak Intenasional di tahun 1979, NCWO mengadakan pelatihan dan kursus yang membicarakan berbagai aspek kehidupan anak-anak. *Follow up* dari acara tersebut adalah rancangan perlindungan anak-anak dari berbagai kekerasan sebagai revisi atas undang-undang sebelumnya yang kurang lengkap.
2. Pada kongres wanita sedunia ke-3 di Nairobi, Kenya, tahun 1985, NCWO merumuskan 7 resolusi dan rancangan undang-undang pernghapusan deskriminasi wanita. Tujuh resolusi itu meliputi ; perkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, hak asuh anak, hak penguasaan harta dan pusaka,

undang-undang atas pekerja wanita, pajak penghasilan, keselamatan sosial dan cuti melahirkan sampai 2 bulan.

3. NCWO mengambil tindakan tegas bagi membantu korban perkosaan dengan cara memasukkan wanita di dalam unit khas PDRM, penyediaan alat khas (*rape kit*) bagi pemeriksaan korban perkosaan dan pembentukan pusat rehabilitasi bagi korban-korban kekerasan wanita dan anak-anak di rumah sakit pusat Kuala Lumpur.⁷

C. Ruang Bagi Keluarga dan Masyarakat

Eksistensi wanita merupakan segmen yang sangat urgen di masyarakat, sebab wanita adalah bagian yang tak dapat dipisahkan dari masyarakat disamping tugas utamanya sebagai pengatur rumah tangga. Peran wanita di tengah-tengah masyarakat sama sekali tak boleh disepelekan. Wanita mempunyai peran yang sangat urgen dan fundamental dalam mempengaruhi karakter pribadi masyarakat. Di rumah tanggalah di mulainya penanaman sikap dan kepribadian manusia, akan di bawa kemanakah masyarakat, agamis atau atheis, masyarakat yang korup atau sehat dan bersih, menjadi bangsa yang pengecut atau kesatria.⁸

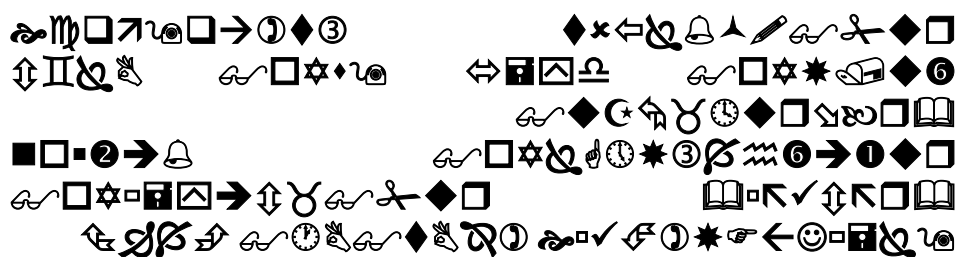
Wanita juga punya peran yang fundamental dalam membentuk karakter dan pribadi sebuah bangsa, sanggup menjadikan bangsa hancur dan utuh. Kenapa demikian ? karena masyarakat dan bangsa adalah komunitas yang terbentuk dari pribadi-pribadi, dan yang membentuk karakter pribadi adalah keluarga. Orang

⁷ Tun Fatimah, *Kemajuan Pencapaian Wanita Malaysia Membanggakan*, Institut Islam Malaysia, Kuala Lumpur, 2005, 89.

⁸ Ujang Habibie, *Peranan Wanita dalam Da'wah*, web, 9/12/10

yang paling berperan dalam keluarga adalah ibu. Itulah yang menentukan corak anak-anaknya.

Sesuai dengan fitrahnya, Islam pun menetapkan peranan-peranan tertentu bagi status perempuan, yaitu sebagai ibu dan istri. Jika seorang wanita tidak memainkan peranannya dengan baik dalam rumah tangga maka akibatnya akan sangat fatal, kebahagiaan anak-anak akan berubah menjadi kesengsaraan dan masa depan anak-anak akan menjadi hancur. Dalam berbagai hadist ditekankan bahwa memelihara anak yang baik adalah merupakan satu amal shaleh dan pahalanya sangat besar. Itulah sebabnya, meskipun Islam membenarkan seorang wanita berkecimpung ditengah-tengah masyarakat sesuai dengan profesinya masing-masing, namun Islam tetap memandang bahwa kehadiran dan tanggung jawab mengurus rumah tangga adalah yang paling penting.



Artinya: "Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa". (al-Furqan : 74).

Menjadi seorang ibu rumah tangga yang baik dan bijak merupakan peran secara tak langsung dalam membangun sebuah masyarakat yang sehat jasmani dan rohani, maju dan unggul. Karena tugas beratnya itu, maka Allah memberikan

berbagai keistewaan sebagai penghargaan kepada perempuan, contohnya ; *surga itu ditelapak kaki ibu*.

Semua wanita harus berperan aktif dalam mendidik anak-anaknya dengan prinsip-prinsip takwa dan melatih dengan cara hidup demikian, singkatnya mendidik dalam rangka menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Peran wanita sebagai istri telah ditetapkan Allah dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an menunjukkan fungsi lembaga pernikahan sebagai suatu tempat untuk menumbuhkan kebahagiaan, ketentraman dan cinta kasih. Peranan istri yang bertakwa sangat penting dalam membina dan memperteguh lembaga keluarganya. Istri menjadi motivator bagi suaminya untuk melakukan kebaikan dan amal shaleh, serta meninggalkan keburukan dan menjaga kehormatan diri dan suaminya. Istri yang baik tidak pernah menuntut melebihi kemampuan suaminya.

Konsep sebagai istri dan ibu yang baik bagi anak-anaknya inilah yang dipegang teguh oleh Tun Dr. Fatimah . Kehidupannya yang sangat sibuk di tengah masyarakat dan partai politik tak pernah membuatnya lupa untuk mengurus rumah tangganya.

Tun Dr. Fatimah sangat terkenal dengan sumbangannya di bidang politik dan kemasyarakatan. Foto-fotonya setiap hari terpampang di surat kabar dan tabloid. Kegiatan-kegiatan sosial dan politiknya terus dilaporkan dan di analisis diberbagai media massa, cetak dan elektronik. Namun demikian, pada saat yang bersamaan beliau juga adalah ibu teladan yang menyayangi dan membimbing ke-6 orang anaknya. Dalam kesibukannya menjalankan tugas untuk negara dan

masyarakat, Tun Dr. Fatimah juga berhasil dalam mendidik anak-anaknya. Keberhasilannya menjadi “*role model*” bagi wanita-wanita di Malaysia. Diantara hal yang menjadi teladan adalah ;

1. Tun Dr. Fatimah sebagai ibu

Sebagai seorang ibu Fatimah berhasil menanamkan sikap saling menyayangi di antara anak-anaknya. Sejak kecil anak-anaknya telah ditanamkan pendidikan agama, kekeluargaan dan adat istiadat Melayu. Akhirnya, keluarganya menjadi sangat intim dan sering mengadakan kegiatan bersama untuk seluruh keluarga besar mereka. Berkat disiplin yang ditanamkan, kasih sayang dan dorongan dari keluarga besar, Fatimah dapat menjalankan tugasnya dengan cemerlang. Pengabdian beliau kepada masyarakat dan kepada keluarga dapat terjalin dengan selaras dan seimbang serta tidak berat sebelah.

2. Tun Fatimah sebagai *Role Model*

Perkawinannya dengan Abdul Kadir Yusof selama 49 tahun, beliau dikaruniai 6 orang anak, 4 laki-laki dan 2 perempuan. Hubungannya dengan suaminya sangat akrab. Meskipun watak mereka sangat berbeda. Hubungan inilah yang menjadikan Fatimah sebagai *role model* bagi anak dan menantu mereka. Menurut anak-anaknya, Tun Fatimah adalah wanita yang ketat dalam hal disiplin, tegas, tetapi sangat penyayang. Sedangkan suaminya adalah seorang laki-laki yang santai, liberal, suka bergurau tapi juga penyayang. Namun kalau untuk pekerjaan, mereka sama-sama pekerja keras, tegas dan berpegang pada prinsip. Mereka saling melengkapi dan sangat cocok.

3. Memupuk kasih sayang dan disiplin⁹

Dalam keluarga, Tun Dr. Fatimah tidak memanjakan anak-anaknya secara berlebihan, bahkan senantiasa mengajar mereka untuk tetap bersyukur atas kelapangan rezeki dan kemudahan yang Allah berikan. Mereka diajarkan untuk senantiasa memandang kebawah dan mau membantu orang-orang susah.

Begitulah Tun Dr. Fatimah, meskipun sibuk di berbagai organisasi di dalam dan diluar negeri, serta menjadi pegawai pemerintah, namun kodratnya sebagai ibu dan pemegang kendali rumah tangga tak pernah diabaikan. Kedua-dua perannya dijalankan dengan selaras, serasi dan seimbang tanpa mengorbankan salah satunya.

D. Peran Wanita Dalam Memperbaiki Masyarakat

Dalam bukunya Tun Dr. Fatimah pernah mengutip perkataan Syeik Muhammad bin Shalih Utsaimin rahimakumullah, bahwa “sesungguhnya perbaikan separuh dari jumlah masyarakat yang ada bahkan sebagian besarnya tidak akan pernah bisa dipisahkan dari peranan wanita, hal ini disebabkan oleh 2 alasan :

- Pertama : Jumlah wanita sama banyaknya dengan jumlah laki-laki, bahkan mungkin lebih banyak dari laki-laki
- Kedua : Lahirnya generasi muda yang berkualitas adalah diawali dari pendidikan dasar dan berawal dari asuhan seorang ibu. Dengan demikian tampak jelas bagaimana pentingnya peran yang harus diemban oleh para wanita dalam memperbaiki masyarakat.

⁹ Nik Syafiah Karim, *Op.cit*, hal. 160.

Diantara langkah-langkah yang harus ditempuh oleh para wanita dalam memperbaiki masyarakat seperti dijelaskan oleh Tun Fatimah adalah;

Langkah pertama ; *Kesalehan Wanita*

Wanita yang berniat memperbaiki masyarakat hendaklah wanita shalihah agar ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi wanita yang lain. Agar seorang wanita mencapai derajat shalehah, maka ia harus mempunyai ilmu yang diperoleh dari kitab-kitab dan lisan para ulama bagi mengarahkan masyarakat kearah perbaikan keshalehan.

Langkah kedua ; *Fasih dalam berbicara*

Hendaknya wanita yang berperanan adalah wanita yang dianugerahi Allah kefasihan berbicara, lancar dan mampu mengungkapkan apa yang ada dalam fikirannya dengan baik dan benar, sehingga dapat menyingkap semua makna yang ada dalam hati dan jiwanya. Pengetahuan mengenai bahasa asing, baik Arab maupun Inggris harus ada dalam diri seorang yang terjun ke dunia politik dan masyarakat. Oleh karena itu Tun Dr. Fatimah membuat kursus-kursus dikalangan pergerakan kaum wanita UMNO dan NCWO yang dipimpinannya, dengan harapan agar wanita mempunyai pengetahuan yang luas tentang bahasa, demikian pula dengan ketrampilan kewanitaan yang lain.

Langkah ketiga ; *Hikmah*

Hikmah dan sikap bijaksana merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah kepada hambanya. Firman Allah surat Al-Baqarah ayat 269 yang mafhumnya:

“Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaknya, barang siapa yang dikehendaknya, dan barang siapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal”.

Kurangnya hikmah dan sikap bijaksana dalam menghadapi permasalahan di tengah-tengah masyarakat, membuat tujuan sering kali tidak tercapai , bahkan tidak jarang dapat mengakibatkan kesalahpahaman.

Langkah keempat ; *Dapat mendidik dengan baik*

Wanita diharuskan mampu mendidik anak-anaknya dengan baik, karena anak adalah harapan masa depan. Jika salah didik maka masa depan anak yang menjadi taruhannya. Anak-anak dari kecil banyak bergaul dengan ibu, karena ibu-ibu yang mempunyai akhlak dan perilaku baik akan menghasilkan dan mencetak anak-anak yang berakhlak baik pula. Kalau ibu tidak mempunyai kemampuan untuk mendidik anak-anaknya, maka hendaklah ia menyerahkan kepada orang lain yang mampu demi perubahan dan perbaikan ke arah *akhlaqul karimah*.

Langkah kelima ; *Giat dalam beribadah dan berdakwah*¹⁰

Hendaknya wanita punya semangat dalam meningkatkan taraf keilmuan kaumnya. Hal itu dapat dilakukan di tengah-tengah masyarakat, baik sekolah, universitas atau jenjang yang lebih tinggi. Karena itu setiap kesempatan dalam kunjungannya ke daerah-daerah dalam rangka kampanye maupun kunjungan kementerian, ia tetap menyampaikan

¹⁰ Tun Dr. Fatimah, *_Makalah Peranan Wanita dalam Masyarakat*, 25 Agustus 2001, Kuala Lumpur.

kalimat-kalimat yang bermanfaat dalam rangka dakwah dan perbaikan masyarakat ke arah kemajuan.

Demikian pula dalam hal ibadah dalam artian yang luas yaitu membantu orang-orang yang membutuhkan. Tun Dr. Fatimah mewariskan sikap sosialnya kepada anak-anak dan semua menantunya sehingga mereka semua bergerak dibidang kemanusiaan, seperti ; Perwiba, Pertiwi, RMCC, Presiden Persatuan Diabetes Malaysia, Presiden Asean Federation of Endocrine and Metabolic, Presiden Malaysian Society of Nephrology, Presiden Malaysian SLE Society, MAB dan lain-lain. Dari daftar yang kurang lengkap ini jelas sekali bahwa anak-anak Tun Dr. Fatimah telah mengikuti jejak ibunya dalam membantu orang-orang yang membutuhkan. Dan yang paling menarik adalah tidak ditemukannya daftar kegiatan anak mereka karena alasan bahwa kegiatan amal bukanlah untuk dipublikasikan. Sikap ikhlas dan suka membantu orang lain merupakan ciri khas dari Tun Dr. Fatimah, dan ini diturunkan pula kepada anak-anak mereka. Oleh karena itu Tun Dr. Fatimah pun layak mendapat gelar “Ibu Teladan”.

BAB IV
ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN
TUN FATIMAH HASHIM TENTANG PERANAN WANITA

A. Kekuatan Argumentasinya tentang Persamaan Gender

Kegelisahan yang semakin memuncak di dalam hati Tun Dr Fatimah adalah menyaksikan berbagai kasus ketimpangan dalam segala aspek kehidupan. Perbedaan antara laki-laki dan wanita di negaranya berlangsung bukan tanpa alasan, baik secara dogmatis maupun pragmatis. Bagaimana tidak, ia terus menyaksikan wanita berada dalam keterpurukan dan ketidakberdayaan, tanpa mampu meloloskan diri dari jaring patriarkis dan tidak memperoleh pendidikan yang layak. Mereka disibukkan oleh pekerjaan membantu orang tua dan suami mengurus rumah tangga. Apalagi saat Tun Dr Fatimah masih remaja, belenggu penjajahan Jepang masih mengikat para wanita untuk berjibaku dengan pekerjaan rumah dan harus membantu orang tua di sawah dan ladang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pendidikan belum begitu menyentuh kalangan wanita, bahkan di Malaysia saat itu belum ada sekolah yang dikhususkan untuk wanita. Anak-anak perempuan yang bersekolah pun masih sangat sedikit, bahkan hanya beberapa gelintir orang saja.

Saat Tun Dr Fatimah mulai terjun ke dunia politik beliau menemukan fakta bahwa wanita hanya bekerja sebagai pembantu, pesuruh dan pelengkap dengan gaji yang sangat kecil, bahkan untuk satu pekerjaan yang kualitasnya sama dengan laki-laki, wanita tetap akan mendapatkan gaji yang lebih kecil.

Kegigihannya memperjuangkan hak-hak kaum wanita dan mensetarakannya dengan kaum laki-laki ternyata membuahkan hasil yang sangat memuaskan. Hak-hak asasi wanita telah mencapai tingkat signifikansi tinggi di era modern pada umumnya dan di dunia Islam khususnya. Secara historis, wanita selalu berada di bawah kaum laki-laki. Kaum perempuan selalu dianggap sebagai “*makhluk the second sex*”. Namun demikian kesan tersebut mulai berangsur-angsur hilang terutama sekali setelah perang dunia ke II, bahkan saat ini telah mencapai liberalisasi yang cepat.

Di Barat, wanita yang selama ini hanya bekerja di sektor “domestik” mulai diperbolehkan bekerja di sektor publik, menggantikan peran kaum laki-laki yang terpaksa hilang karena menjadi korban perang.¹

Sementara itu, di negara-negara dunia ketiga, kesadaran akan perlunya persamaan gender meningkat dengan sangat signifikan, terutama sekali di wilayah perkotaan. Kelompok wanita kalangan atas seperti kelompok pergerakan wanita UMN, NCWO, Naciwit, mulai melakukan gerakan feminisme dan menganjurkan agar wanita tidak lagi puas dengan kedudukannya seorang ibu rumah tangga. Kaum wanita mulai diajak aktif untuk maju dalam organisasi – organisasi wanita yang didirikannya di tiap–tiap daerah diseluruh Malaysia.

Kesadaran yang lebih tinggi mengenai persamaan jender, juga telah memberikan pengaruh pada upaya perencanaan undang-undang mengenai kedudukan, hak dan martabat kaum wanita. Undang-undang Melayu lama tentang wanita semakin ditinggalkan karena dianggap tidak lagi sesuai dengan masyarakat

¹ Asghar Ali Ennginer, *Matinya Perempuan, Transformasi al-Qur'an Perempuan dan Masyarakat modern*, terj. Ahmad Affandi, Ircisot, Yogyakarta, 2003, hal. 7.

modern. Dahulu, wanita belum mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, namun sekarang wanita telah mampu menamatkan pendidikannya ketingkat yang lebih tinggi. Di tingkat perguruan tinggi , baik di Universtias maupun sekolah-sekolah tinggi telah nampak bahwa 70% dari mahasiswanya adalah kaum wanita.

Di dalam Al-Qur'an tidak diceritakan secara kronologis mengenai asal usul dan proses penciptaan laki-laki dan wanita, demikian juga dengan pembagian peran antara kaum laki-laki dan wanita. Namun tidak bermakna bahwa Al-Qur'an tidak mempunyai konsep tentang peranan kaum wanita dalam memakmurkan dunia dan kedudukannya disisi Allah maupun tentang persamaan gender. Perspektif gender dalam Al-Qur'an mengacu kepada semangat dan nilai-nilai yang universal. Adanya kecenderungan pemahaman bahwa konsep Islam banyak berpihak pada gender laki-laki belum tentu mewakili substansinya dalam ajaran Al-Qur'an.

Al-Qur'an tidak menafikan adanya perbedaan anatomi biologi, namun perbedaan ini tidak dijadikan dasar untuk mengistimewakan jenis kelamin yang satu dengan jenis kelamin yang lain. Ayat-ayat tentang jender memberikan panduan secara umum mengenai cara pencapaian kualitas individu dan masyarakat yang harmonis. Al-Qur'an tidak memberikan beban jender secara mutlak dan kaku kepada seseorang, melainkan bagaimana cara supaya beban jender ini dapat memudahkan manusia mencapai tujuan hidup yang mulia di dunia dan diakhirat .²

² Nasharuddin Umar, *Argumen kesetaraan Jender*, Paramadina, Jakarta, 1999, hal. 237.

Ketertinggalan satu kelompok manusia dari kelompok yang lain bukanlah disebabkan oleh faktor pemberian dan takdir dari Allah, melainkan disebabkan oleh pilihan dan ikhtiar dari manusia itu sendiri. Jadi, nasib baik dan nasib buruk sama sekali tidak disebabkan oleh faktor jender. Tun Dr Fatimah mendobrak tradisi jender Melayu dan membawa dirinya ke arah kesuksesan dan karir yang cemerlang. Dari seorang anak kampung dan desa terpencil yang miskin mampu mencapai jenjang karir yang cemerlang gemilang pada zamannya, bahkan menjadi menteri pertama dari kalangan wanita di Asia Tenggara.

Prinsip-prinsip persamaan jender dalam Al-Qur'an antara lain mempersamakan kedudukan laki-laki dan perempuan sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Kedua-duanya sama-sama berpotensi meraih prestasi di bumi dan sama-sama berpotensi untuk mencapai ridha Allah, meskipun ditemukan sejumlah ayat yang kelihatannya lebih memihak kepada laki-laki seperti dalam soal warisan, kesaksian, poligami dan hak-hak sebagai suami atau sebagai ayah. Ayat-ayat itu diturunkan untuk menanggapi suatu sebab khusus, meskipun redaksinya menggunakan lafaz umum. Hampir semua ayat yang mempersoalkan masalah jender diturunkan karena adanya sebab-sebab khusus, namun hampir semuanya menggunakan lafaz yang umum.

Untuk memahami perspektif jender perlu dikaji dan diidentifikasi warisan kultural serta nilai-nilai yang bersifat lokal. Latar belakang warisan lokal dan nilai-nilai kultural kadang banyak dijadikan rujukan dalam memahami ayat-ayat dan pesan universal yang terkandung di dalamnya.

Semua ayat Al-Qur'an tentang jender turun di tempat dimana perbedaan antara peran laki-laki dan wanita sangat sangat terasa dan kontras. Wanita di Arab sebelum turunnya Al-Qur'an terletak pada kelas yang tak diperhitungkan dan dominasi kaum laki-laki sangat kuat dalam kehidupan. Sosialisasi persamaan jender dalam kurun waktu yang relatif cepat membawa hasil yang sangat menggembirakan, Nabi Muhammad SAW masih sempat menyaksikan beberapa kemerdekaan yang sebelumnya tidak pernah dirasakan oleh kaum wanita, seperti hak berbicara, hak menikmati ruang publik, hak warisan, hak menuntut talaq dan hak pribadi lain yang sebelumnya tidak diperoleh kaum wanita.

Al-Qur'an yang diturunkan melalui Nabi Muhammad saw mengharapkan agar seluruh umat manusia senantiasa memperlakukan kaum wanita lebih baik dan lebih terhormat sesuai dengan prinsip-prinsip persamaan sebagai makhluk ciptaan Allah³, seperti yang disebutkan Allah dalam firman-Nya surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعْرِفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

³ Dr. Hasbi Indra, *Potret wanita Shalehah*, Pena Madani, Jakarta, 2004, hal. 252.

Ayat di atas menunjukkan bahwa laki-laki dan wanita adalah sederajat. Adanya perbedaan antara pria dan wanita di bidang hukum dan waris bukanlah disebabkan karena laki-laki lebih mulia dibandingkan kaum wanita dan jenisnya lebih disenangi Allah. Kemuliaan seseorang di hadapan Allah berdasarkan kadar takwanya, ibadahnya dan prestasi muamalahnya yang dilakukan di tengah-tengah kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 97:

ڈ ڈ ژ ژ ٹ ٹ ک ی د د گ گ گ گ گ گ گ گ گ گ

Artinya: “Barang siapa mengerjakan kebaikan, baik pria maupun wanita, maka akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri pula balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan”.

Ayat di atas menjelaskan pandangan yang positif terhadap kedudukan dan keberadaan wanita yang memiliki kedudukan setara serta hak dan kewajiban yang sama dengan pria dalam hal berbuat baik dan mendapatkan imbalan yang sama dari Allah.

Ayat diatas juga menjelaskan bahwa tidak ada diskriminasi antara pria dan wanita. Tidak ada faham “*the second sex*” seperti tradisi Barat, Kristen dan Yahudi. Semua suku bangsa, jenis kelamin dan kabilah mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah.

Sosok ideal wanita muslim adalah digambarkan mempunyai kemandirian dalam menentukan pilihan yang benar, sekalipun harus berhadapan dengan suami seperti yang digambarkan dalam kisah istri Fir'aun Siti Aisiah yang mulia (At-Tahrim ayat 2). Wanita juga dianjurkan untuk bekerja sama dengan kaum pria dalam berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran. Bagi kaum wanita yang berbuat baik dan taat dalam menjalankan perintah Allah akan mendapatkan jaminan surga (At-Taubah:71-72). Wanita dalam Islam punya hak yang sama untuk mengembangkan diri, sehingga pada zaman keemasan Islam banyak wanita yang mempunyai kecerdasan dan kelebihan yang setara bahkan melebihi kemampuan laki-laki.⁴

Untuk lebih jelasnya dapatlah disimpulkan bahwa, secara tekstual Islam telah melakukan suatu revolusi sosial dalam merubah pandangan terhadap keberadaan wanita yang semula hina dan makhluk yang kurang bernilai, menjadi manusia yang mulia yang mempunyai martabat yang sama dengan kaum pria, seperti tujuan ayat-ayat al Qur'an dibawah ini yang mengandung pesan sebagai berikut :

1. Pada awalnya semua wanita tidak mendapatkan hak waris dan kebendaan lainnya, karena dianggap tidak cakap untuk mempertahankan kabilah, kemudian secara bertahap Al-Qur'an memberikan hak-hak waris tersebut kepada kaum wanita. (QS. 4:12)

⁴ Ibid, hal. 253

2. Pada awalnya semua kaum pria bebas mengawini wanita sebagai istrinya tanpa batas, kemudian Al-Qur'an hanya mentolelir sampai 4 saja, itupun dengan pengecualian (QS,4:3).
3. Dulu wanita tidak boleh menjadi saksi, kemudian Islam membolehkannya meskipun dalam berbagai kasus masih dibatasi satu berbanding dua dengan pria. (QS.2:28 dan QS.4:34).
4. Secara tekstual tidak ditemukan ayat atau hadist yang melarang kaum wanita untuk aktif dalam bidang kemasyarakatan atau politik, sebaliknya Al-Qur'an mengisyaratkan diperbolehkannya kaum wanita untuk aktif dalam menekuni berbagai profesi kemasyarakatan dan bidang-bidang sosial maupun politik (QS.9:71 dan 60:120).

Dalam bidang politik, kaum wanita banyak yang ikut terlibat dan punya peran penting dalam mendukung tugas laki-laki, misalnya istri Nabi, setiap kali akan berperang melawan musuh-musuh Islam, secara bergantian mereka menyertainya.

Bahkan diantaranya mereka ada yang kemudian gugur di medan perang seperti Ummu Salamah dan Shafiyah. Demikian pula dengan Aisyah yang telah beberapa kali menyertai Rasul saat berperang, bahkan setelah Rasul wafat ia pernah menjadi kepala pasukan dalam perang Jamal.

Di bidang ekonomi, banyak saudagar-saudagar wanita yang sukses. Istri Nabi Khadijah adalah seorang pedagang yang sukses, Zainab binti Jahsy adalah pedagang kulit binatang dan sekaligus produsennya. Ummu Salim adalah perias

pengantin. Al-Syifa adalah wanita karir (sekretaris) yang pernah ditugasi Khalifah Umar untuk menangani pusat kota Madinah.

Demikian pula dalam bidang pendidikan. Al-Qur'an dan Hadist banyak memberikan pujian kepada kaum wanita yang berprestasi dalam bidang ilmu pengetahuan, seperti Ratu Bilqis, Asiyah istri Fir'aun dan Maryam (Ibu Nabi Isa).⁵

Terakhir perlu diingat bahwa berdasarkan teks Al-Qur'an dan Hadist serta sejarah ummat Islam pada masa Nabi, maka sudah saatnya kaum wanita untuk tampil berprestasi, bersaing dengan kaum pria dalam hal kebaikan (*Fastabiqul Khairat*), dengan cara-cara yang terpuji dan tetap menjaga harkat dan martabat kewanitaannya.

B. Pengaruh Tun Fatimah Hashim dalam Pembentukan Karakter Wanita

Tun Dr Fatimah adalah sosok wanita yang istimewa. Ia menjadi panutan dan model wanita yang sukses dalam karirnya tanpa mengorbankan keluarganya. Dengan berbekalkan pendidikan yang relatif rendah beliau berhasil mencapai kesuksesan dalam hidup. Rahasia kesuksesan beliau adalah dengan menjalankan dua ruang yang diamanahkan kepada wanita, yaitu domestik dan publik, tanpa mengorbankan dan mengabaikan salah satunya.

Kalau ditinjau aktivitas beliau, maka akan kita dapati bahwa antara politik, kegiatan sosial kemasyarakatan dan perannya dalam rumah tangga tidak terdapat dikotomi, melainkan semuanya seolah menjadi satu kesatuan yang erat dan tidak ada sekat pemisahannya. Beliau tidak memisahkan sama sekali antara dua

⁵ Ali Asgar Engineer, *Op cit*, hal 22.

perannya ini, bahkan suami dan anak-anaknya selalu mendampingi beliau dalam kegiatan sosial politiknya, misalnya ketika kunjungannya ke beberapa negeri di Malaysia keluarganya selalu ikut dan tentu saja memakai uangnya sendiri. Tindakan seperti ini membawa dua kesan yang positif, yaitu anggota keluarganya tidak merasa diabaikan dan mereka turut menghargai serta mendukung perjuangan ibu mereka. Mungkin disinilah puncak kesuksesan beliau, selain mendapat dukungan dari semua anggota keluarganya dan suaminya, juga tidak ketinggalan pembantu rumahnya yang setia *mak buruk* atau *mak long*.

Dari sudut pandang kaca mata masyarakat, Tun Dr Fatimah lebih dikenal keterlibatan dan keberhasilannya dalam bidang politik, dan sebagai menteri wanita pertama bagi Malaysia. Sesuai dengan zaman itu, tugas yang diemban dan diamanahkan kepada beliau adalah tugas sosial yaitu menjaga kemaslahatan kaum *manula*, anak-anak nakal, dan mengurus hal-hal yang berkaitan dengan masalah sosial. Dari sudut ideologi jender, semua ini adalah tugas berat yang dibebankan ke atas pundak wanita sebagai istri dan ibu dalam ruang domestik. Dengan kata lain wujud kesinambungan tugas bagi beliau adalah terjun dan memperkenalkan politik kepada kaum wanita dengan tetap menomorsatukan tugasnya sebagai seorang ibu rumah tangga. Bedanya adalah Tun Dr Fatimah dinaikkan jabatannya sebagai menteri dan bertanggung jawab kepada seluruh masyarakat dan negara dan bukan hanya kepada keluarganya saja. Menteri wanita pertama yang diperbolehkan membuat standar paradigma dari ideologi ini ialah Datok Sri Rafidah Aziz ketika beliau diberi tugas dan amanah menjadi

menteri negara BUMN dan langkah ini diikuti oleh menteri wanita berikutnya yaitu oleh Dato Nafsiah Omar.⁶

Pengembangan diri yang telah dilakukan oleh wanita istimewa ini adalah dua peranan yang amat berat, domestik dan publik, kontradiktif dan juga sangat menarik. Bahkan beliau tidak pernah meninggalkan salah satu tugasnya meskipun kesibukannya dalam dunia politik banyak menyita waktunya dan pikirannya. Rumah tangga tetap menjadi yang nomor satu, beliau tetap memantau dan mengontrol perkembangan anak-anaknya, dan anak-anak harus tetap melaporkan apapun kegiatan yang dilaksanakannya, sehingga waktu yang dimilikinya bersama suami dan anggota keluarganya yang lain menjadi sangat berkualitas. Beliau bisa dianggap sebagai penganut sistem *matriachat*. Ini dilakukan karena beliau berpegang teguh kepada beberapa nilai tradisional dalam mengurus ruang publik maupun domestik. Misalnya dalam bidang politik adalah yang berkaitan dengan kekuasaan, baik dalam rangka untuk mendapatkan kekuasaan, mempertahankan kekuasaan atau dalam rangka memperoleh jabatan baru yang lebih menjanjikan. Fatimah berjuang untuk mendapatkan kekuasaan dan jabatannya di Parlemen maupun di UMNO dan Dewan Perwakilan Rakyat dengan sungguh-sungguh, namun beliau tidak mencoba menggunakan lobi politik maupun politik uang untuk mendapatkan kekuasaan, bahkan beliau merasa berbesar hati ketika beliau kalah dalam pemilihan umum untuk mendapatkan jabatan sebagai anggota dewan perwakilan rakyat. Sebaliknya beliau sangat menekankan keikhlasan, kesabaran dan kegigihan dalam memperkuat partai

⁶ Nik Shafiah Karim, *Ibu Enjah Ibu Misali*, DTP Enterprise sdn Bhd, Kuala Lumpur, 2001, 26.

UMNO, agar hasil yang dicapai juga maksimal dan menjauhkan diri dari sifat ingin memperkaya diri serta mengambil keuntungan dari partai, apalagi menjual nama partai demi memperkaya diri. Beliau tidak gila kekuasaan, sehingga menganggap bahwa kepemimpinan sifatnya adalah sementara saja, dan setiap waktu bisa saja terjadi perubahan dalam susunan kepengurusan partai bahkan resufle dalam kabinet bisa saja terjadi, terutama apabila kinerjanya sebagai menteri dinilai kurang memuaskan oleh berbagai pihak.

Dalam urusan domestik, beliau juga menonjolkan nilai-nilai tradisional. Biasanya anak-anak akan dilepaskan oleh ibu apabila telah berumah tangga, tapi tidak demikian dengan Tun Fatimah, ia tetap memantau dan menasehati anaknya apabila berbuat kekhilafan dan lari dari kaedah agama dan adat istiadat.

Setiap anggota UMNO mengakui bahwa beliau adalah seorang yang ramah, baik hati, pekerja keras dan suka menolong orang yang dilanda kesusahan. Ketika beliau telah pensiun sekalipun, beliau tetap tidak mau berpangku tangan dan semata-mata menikmati hari tua dengan berdiam diri di rumah, melainkan sibuk mengurus pengajian di kalangan ibu-ibu di tempat tinggalnya dan membentuk persatuan ibu-ibu dengan nama "*Perwiba*".⁷

Satu lagi yang paling besar pengaruh dan kesannya bagi wanita adalah bentuk kesinambungan kerja amal yang ditularkan kepada anak-anaknya. Sejak kecil anak-anaknya sudah dikenalkan kepada bidang sosial kemasyarakatan, khususnya dalam menanggulangi masalah kemiskinan di tengah-tengah masyarakat sehingga anak-anaknya suka membantu golongan masyarakat lemah.

⁷ *Ibid*, hal. 30

Fatimah berhasil mendidik anak-anaknya agar meneruskan kegiatan amal yang biasa dikerjakan ibu mereka dan terus memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila semua anak dan menantu beliau sibuk dalam kegiatan amal yang dilaksanakan di seluruh wilayah Malaysia, mereka tidak merasa sungkan terjun langsung ke daerah-daerah kumuh dan daerah-daerah yang tertimpa bencana, demikian pula dengan anak-anak cacat. Mereka tidak merasa canggung sama sekali. Hal ini tentu saja menjadi bahan pembicaraan orang banyak, dan masyarakat menaruh apresiasi yang begitu besar terhadap mereka, sehingga setiap kali ada kegiatan sosial anak dan menantu Tun Dr fatimah selalu ikut ambil bagian dan berperan aktif.

Biasanya orang tua akan merasa bangga apabila anak mereka berhasil dalam karir, tapi bagi Fatimah ia lebih suka bila anak-anak kembali ke masyarakat dan mengabdikan ke masyarakat setelah selesai menuntut ilmu. Sebab kebahagiaan adalah apabila kita mampu menjadi penolong dan pembawa kegembiraan bagi orang lain.

Nilai murni seperti ini bukan diterapkannya ketika anak-anaknya dewasa. Rekan-rekannya sesama anggota UMNO dan NCWO menilai, nilai-nilai kecintaan terhadap sesama manusia telah diterapkannya semenjak anak-anaknya masih kecil-kecil, beliau selalu menegur dan menasehati anak-anak agar selalu mensyukuri kehidupan dan rezeki yang Allah berikan, serta selalu memandang kebawah. Mereka juga sering dibawa ke pantai-pantai asuhan serta peringatan hari anak cacat di tempat Tun Fatimah biasa berkunjung.

Bagi kaum wanita seluruh Malaysia beliau seolah meruntuhkan tembok raksasa yang menyekat wanita dari karir. Setelah pengangkatan beliau jadi menteri maka beliau semakin menjadi *role model* bagi para wanita Malaysia, meskipun telah mencapai usia yang sangat tua, 78 tahun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan mengenai peranan Tan Sri Fatimah mengangkat derajat wanita dalam pergerakan sosial dan politik di Malaysia, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa usahanya mengangkat harkat dan derajat wanita serta memperjuangkan hak-hak kaum wanita sudah selayaknya mendapatkan penghargaan dan pujian. Bagi seorang wanita yang berpendidikan relatif rendah, beliau mempunyai kemampuan dan semangat yang sangat besar untuk memotivasi dan memberikan contoh kepada kaum wanita agar tidak berpangku tangan dan pasrah kepada nasib, melainkan harus semangat dalam mengejar cita-cita dan berpartisipasi dalam memajukan masyarakat dan bangsanya. Beliau mampu memberikan contoh kepada kaum wanita Malaysia bagaimana cara berkiprah dan berkarya ditengah-tengah masyarakat tanpa sedikitpun mengabaikan tugas serta kewajibannya sebagai seorang ibu rumah tangga.

Kehadirannya pada setiap kesempatan baik di kampung-kampung atau di pertemuan senantiasa dinantikan dan mendapat sambutan yang hangat. Tun Dr Fatimah pandai menghormati dan memotivasi kaum wanita dengan penampilannya yang sederhana, sifatnya yang keibuan dan tutur bahasanya yang santun.

Setiap waktu yang senggang digunakannya untuk belajar dan menimba ilmu, untuk disampaikan kembali kepada anggota pengajian dan organisasi

wanita yang dipimpinnya. Ia banyak membangkitkan semangat kaum wanita untuk maju dan menambah keterampilannya di berbagai bidang, sebab untuk sekolah lagi sudah terlambat. Banyak pelatihan dan kursus-kursus yang diberikan kepada kaum ibu dan anak-anak remaja yang putus sekolah guna meningkatkan kualitas hidup mereka.

Sebagai seorang menteri yang berasal dari kaum wanita, ia banyak memberikan inspirasi kepada wanita lain agar lebih giat mengejar cita-cita dan tak ragu-ragu untuk terjun ke dunia politik, meskipun dunia politik sangat keras, penuh intrik dan banyak godaan. Apa yang paling penting adalah, jika kaum wanita terjun ke dunia politik dan masuk ke ruang publik, jangan sampai mengorbankan ruang domestiknya sebagai istri dan ibu. Karena peran utama seorang wanita adalah menjadi istri dan ibu yang membawa bahtera rumah tangga ke arah kebahagiaan.

B. Saran-saran

Penelitian ini adalah semata-mata dilakukan untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Ushuluddin tanpa maksud-maksud tertentu, serta disajikan apa adanya. Kesalahan dan kekhilafan adalah pasti karena ilmu manusia yang sangat sedikit. Segala usul dan saran serta kritikan yang membangun sangat penulis hargai. Mohon ampun pada Allah dan mohon maaf pada semua pihak yang kurang berkenan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Rahim, Alina, *Islam Hadhari dan kehidupan*, Kolej Universiti Islam, Negeri Sembilan, 2006
- Ali Engineer, Ashgar, *Matinya Perempuan*, IRCiSod, Yogyakarta, 2003
- Albar, Muhammad, *Wanita karir dalam timbangan Islam*, Pustaka Azzam, Jakarta, 1998
- Anshani, Endang, Saifuddin, *Wanita Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 1986
- Ghozali, Mohd. Rumaizuddin, *Mas'adah sdn Bhd*, Kuala Lumpur, 2005
- Indra, Hasbi, *Potret Wanita Sholehah*, Pena Madani, Jakarta, 2004
- Karim, Nik Safiah, *Tan Sri Fatimah, Potret Seorang Pemimpin*, Pelanduk Publications, Selangor, 2003.
- Mokhzani, Azizah, *Fatimah Srikandi Sumber Inspirasi*, Majlis Kebangsaan Pertubuhan Wanita Malaysia, Kuala Lumpur, 1990
- Ramli, Roshita, *Pembangunan politik dan Gender : Cabaran dan Strategi bagi Calon-calon Wanita*, Rancangan Pengajian Gender, Fakulti Sastra dan Sains Sosial, University Malaysia, 1998
- Shonhaji, H. Abdullah, *50 Wasiat Rasulullah untuk Kaum Wanita*, Cahaya Indah, Semarang, 1993
- Teks – Ucapan-ucapan Tan Sri Fatimah Hashim di Persidangan Agung UMNO, Ehsan Perpustakaan Ibu Pejabat UMNO.